



KENDI YANG RETAK 3: TUMBUHNYA MASYARAKAT MADANI



MUHAMMAD FETHULLAH GULEN

**KENDI YANG RETAK 3:
TUMBUHNYA MASYARAKAT MADANI**

Penulis : M Fethullah Gulen

Diterjemahkan dari
Kırık Testi

Penerjemah:
Tegar R Ramadhan
Jen Jaenudin
Azka
M. Aufal Marom

Editor:
Akhmad Afwa
Amelia Putri Andini

Redesain Sampul:
Qusyairi Sazali Kuba

Disiapkan oleh:
Majalah Mata Air

Daftar Isi:

1. Himmat هِمَّت: Tawajuh, Infak, dan Ikhtiar.....	1
2. Tanggapan Seimbang terhadap Kritik-Kritik yang Keji..	13
3. Jalan Keselamatan.....	24
4. Kontinuitas Kesucian hati dan ketulusan.....	34
5. Silaturahmi.....	45
6. Permusuhan Terhadap Kekasih Allah.....	53
7. Jalan Nabi.....	65

1. HIMMAT: TAWAJUH, INFAK, DAN IKHTIAR

Pertanyaan: Apa yang dimaksud dengan himmat (هَمَّتْ)? Apa makna dari sebuah istilah tasawuf yang dikenal dengan nama “himmat”, istilah yang digunakan masyarakat umum untuk menyebut usaha berinfak?

Jawaban: kata himmat, secara kamus bermakna memiliki maksud, berkeinginan, kemauan yang kuat, mengarah kepada satu titik, dan berkonsentrasi pada satu hal. Sedangkan menurut para peniti jalan tasawuf, himmat adalah meninggalkan segala ikatan materi-maknawi, bahkan kenikmatan duniawi, kelezatan maknawi, bahkan pesona surgawi, sedangkan selain kebutuhan primer semuanya dikembalikan kepada Allah dengan membawa perasaan dharuriyat. Pada satu arti, himmat adalah berangkatnya seseorang dengan seluruh keakuannya menuju Allah; setiap muncul kemungkinan awan kelalaian menyelimuti kalbunya, ia segera berlindung di dalam rahmat dan inayat ilahi; dan menutup diri dari segala sesuatu selain Allah. Dari segi ini, himmat merupakan daya dan upaya untuk meraih perjumpaan dengan-Nya melalui mensucikan diri dengan tobat, inabah, dan aubah dari segala sikap dan pemikiran yang bertentangan dengan adab maiyyah.

Ya, himmet adalah sebuah tawajuh dari seorang hamba yang bersedekap di hadapan Sang Pencipta dengan jalan menyerahkan seluruh iradat dan semua gerakannya kepada tujuan penciptaan. Himmet adalah sikap seorang peniti jalan kebenaran yang mampu memilih hanya yang dikehendaki-Nya di antara semua pilihan yang sifatnya sementara; yang membuka isi hati hanya kepada-Nya; ini karena setiap detik dalam umurnya didedikasikan untuk meraih rida Allah; melepaskan diri dari keinginan untuk meraih pangkat dan jabatan serta segala macam kelezatan baik materi maupun

maknawi; senantiasa mengejar makrifah-Nya dan mengarahkan diri hanya kepada-Nya. Insan memiliki kalbu yang hanya cukup diisi oleh satu kekasih, pintu hatinya benar-benar tertutup oleh hal-hal lain; dengan kerinduan mendalam untuk bertemu dengan-Nya, ia mengkhususkan pandangan hanya kepada Allah sehingga tak lagi mampu melihat hal selain-Nya, termasuk dirinya sendiri. Itulah yang dimaksud dengan himmat.

Istilah himmat di waktu yang sama juga berarti melakukan kebaikan, memberikan pertolongan, mengulurkan tangan, dan memenuhi seruan. Dari sisi ini, himmat artinya bertawajuh sebagai seorang hamba, memiliki tekad yang kuat untuk mengerjakan sebuah aktivitas penuh berkah dengan niat yang ikhlas. Ketika dinisbahkan kepada Allah, ia merupakan jawaban dari ketulusan dan tawajuh yang ditunjukkan oleh seorang hamba. Jadi, inabah dari seorang hamba pasti akan mendapat jawaban dari Allah. Sebenarnya, inayat dan anugerah Ilahi yang keberlanjutan tanpa kenal putus bergantung pada kesinambungan kita untuk bertawajuh kepada-Nya. Selain itu, ia juga terkait pada respon dan tawajuh rahmat Ilahi terhadap keberlanjutan tawajuh hamba kepada-Nya.

SEBUAH TAJALI JAMALIYAH

Allah merawat semua makhluk dengan rahmat-Nya. Akan tetapi, Dia memberikan anugerah ekstra kepada beberapa ciptaan-Nya. Allah jalla jalaluhu selain merawat dan mengamati segala sesuatu dengan kewahidan dan tajali-Nya yang agung di mana Dia memberikan perlindungan, welas asih, kasih sayang, dan rahmat kepada semua hamba-Nya, kepada beberapa hamba-Nya Dia memberikan tawajuh khusus dengan rahmat yang lebih dalam dan inayat yang luar biasa; Sebagaimana Dia menaungi hamba-hamba ini dengan rahmat dan kasih sayang yang luar biasa, Allah juga menganugerahi

mereka dengan tawajuh jamaliyah dan ahadiyah-Nya. Selain mengawasi semua makhluk dan peristiwa dengan pandangan menyeluruh, di waktu yang sama Dia juga memperhatikan hamba-hamba-Nya secara khusus satu demi satu. Dia menjawab kebutuhan dan permintaan serta doa dan munajat pribadi setiap hamba-Nya satu demi satu. Dia juga memuliakan sebagian dari hamba-hamba-Nya dengan lebih banyak berkah. Oleh karena itu, dalam pengertian ini perlindungan-Nya harus menjadi tujuan pertama dari semua hamba. Kaum mukminin harus senantiasa memanjatkan munajat:

"KAMI SEDANG BERADA DI TENGAH PERJALANAN, YA ALLAH!

KAMI MOHON BERKAH HIMMAT DARI-MU;

BANTULAH HAMBA-HAMBA-MU SEKALI LAGI DENGAN KASIH KARUNIA-MU!

TENTU SAJA, AKAN ADA WAKTU BAGI DATANGNYA HAMBATAN;

SELAMATKAN JIWA MEREKA, GEMBIRAKANLAH HATI MEREKA..."

dan menunggu himmat/bantuan nyata dari Allah SWT semata.

Namun, sebagaimana Allah SWT meletakkan tirai sebab akibat yang meliputi kemuliaan dan keagungan-Nya, terkadang Dia juga mempersembahkan hadiah dan karunia kepada para hamba-Nya dari beragam level melalui tangan para nabi dan wali-wali-Nya. Demikianlah, pertolongan Allah kepada seorang hamba yang makbul, atau kepada seorang kekasih-Nya, atau kepada orang-orang yang membutuhkan pertolongan juga

dapat disebut sebagai himmat. Sebenarnya sebagaimana disampaikan oleh Badiuzzaman, himmat para wali, pertolongan, dan pemberian karunia merupakan doa hali (menantikan dengan penuh keyakinan bahwa doa akan terwujud) dan fiili (mengerjakan sebab-sebab supaya doa terwujud). Dialah Allah, Sang Hadi, Mughits (Penolong), dan Muin (Penolong) yang mutlak. Namun, terkadang Allah jalla jalaluhu menggunakan hamba-hamba-Nya yang saleh sebagai petugas yang mengantarkan hadiah dan anugerah-anugerah dari-Nya.

Oleh karena itu, membaca dan menafsirkan perintah tasyri' dan takwini dari sang nabi; merekonstruksi dunia dan umat manusia di bawah cahaya pesan-pesan Ilahi serta mengantarkan mereka supaya menjadi seseorang yang berhasil meraih kebahagiaan abadi; menunjuki orang-orang awam ufuk untuk menjadi insan hakiki; melakukan bimbingan di jalan surga serta menggenggam tangan mereka yang tertinggal di belakang pun merupakan sebuah himmat. Segala jenis tawajuh, pandangan, dan embusan angin sepoi-sepoi yang datangnya berasal dari para Anbiyâ Izam, khususnya Rasulullah (salawatullahi ala Nabiyyina wa 'alaihiim ajmain), dapat digolongkan ke dalam kerangka himmat.

Selain itu, tawajuh para auliya hakiki juga merupakan sarana bagi kita untuk meraih karunia-karunia ilahi. Sarana-sarana penting supaya bisa terpapar tawajuh-tawajuh khusus di antaranya adalah meraih perhatian para kekasih Allah dengan jalan menggenggam tangannya ataupun hadir dalam majelis ilmu dan berbagi atmosfer dengan mereka. Oleh karena itu, rasa yakin, makrifat, dan segala inayat serta karunia yang diraih oleh para hamba melalui peranan mereka merupakan salah satu jenis dari himmat. Dari sisi tersebut, sejak dulu hingga hari ini dikatakan: “Dari murid diharapkan pengabdian, dari mursyid diharapkan motivasi”; disampaikan juga

peringatan seperti “bertawajuhlah sehingga engkau pun menemukan tawajuh”; melalui peringatan tersebut, kita diingatkan bahwa husnuzan kita yang dimanifestasikan melalui tawajuh kepada para kekasih Allah akan dibalas dengan tawajuh yang sama di mana hal tersebut merupakan sesuatu yang mengundang datangnya inayat Ilahi. Ya, para mursyid hakiki yang tidak mencerminkan pepatah “Seorang kakek yang yang tidak mengetahui apa kebutuhannya, tidak akan memahami usaha apa yang harus dilakukannya” merupakan sebuah cermin dari tawajuh Ilahi. Jika demikian, maka tidak boleh ada cela dalam memberikan penghormatan kepada mereka; demikian juga dengan kadar tawajuh kita kepada mereka, jangan sampai diremehkan. Tidak boleh dilupakan, berkat cermin-cermin tersebut anugerah dan keberkahan Ilahi dipantulkan ke dalam jiwa banyak manusia. Mereka menjadi sarana bagi matangnya orang-orang yang bertawajuh kepada mereka.

HUBUNGAN ANTARA HIMMAT & BESARNYA USAHA

Di sisi lain, kata himmat juga memiliki makna-makna seperti: mengerahkan daya dan upaya, berusaha dan berikhtiar, bekerja keras, memberikan kontribusi, serta bertekad untuk menyelesaikan amanah-amanah yang dititipkan kepadanya. Pepatah "Kakek ber-himmat, anak bekerja dan berkontribusi" menekankan bahwa hanya melalui doa fi'ililah permintaan bantuan akan dipenuhi; mendapatkan himmat juga bergantung pada besarnya usaha sehingga terdapat hubungan antara besarnya usaha dan himmet yang akan diraih. Dari sisi ini, kaitannya dengan hamba himmat adalah kerja keras, usaha, dan ikhtiar. Sedangkan jika dilihat kaitannya dengan Sang Mahakuasa, himmat adalah jawaban berupa rahmat dan inayat

dari-Nya atas usaha dan ikhtiar yang dikerjakan oleh seorang hamba.

Demikianlah, di satu sisi bertawajuh dan memposisikan diri, di sisi lain berlari untuk menolong dan mengulurkan tangan; himmat yang di satu sisi juga bermakna mengarahkan usaha dan bekerja keras pada hari ini memiliki keterkaitan dengan dipahaminya istilah ini di tengah masyarakat sebagai berinfak dan berbuat kebajikan. Barangkali dalam waktu dekat belakangan ini tidak ada istilah yang demikian populer digunakan selain himmat. Namun, beberapa tahun terakhir istilah himmat telah digunakan untuk menyebut semua aktivitas kebaikan yang diterima sebagai anak tangga untuk meraih rida Allah dan mencapai tawajuh kepada-Nya. Karena berhizmet kepada agama dan bangsa membutuhkan tawajuh, tangan yang terulur, serta usaha dan upaya yang sungguh-sungguh. Sebelumnya, setiap individu dari bangsa ini bertawajuh kepada hizmet iman dan Al-Qur'an; ia berlari ke arah suara yang memanggilnya, melakukan sejenis inabah, dan mengulurkan tangannya kepada aktivitas-aktivitas kebangsaan yang membutuhkan dukungannya. Pengarahan posisi, penguluran tangan, dan tetes keringat yang jatuh dalam usaha-usaha demi bangsa dan agama adalah hizmet. Oleh karena itu, dilakukanlah mobilisasi masal dengan semua kesempatan yang terdapat di tangannya; semua pihak terlibat dalam menyumbangkan himmat materi dan maknawinya. Mereka yang memiliki ilmu akan menyumbang dengan ilmunya; mereka yang memiliki gagasan mengulurkan pertolongan dengan kata-kata dan tulisannya; sedangkan mereka yang luas rejekinya akan berkompetisi dengan semangat kedermawanan untuk berinfak di jalan Allah. Ketika kita mengulurkan bantuan kepada seseorang, yang kita bantu sebenarnya bukan sosok orang tersebut, melainkan pengabdian kepada iman dan Al-Qur'an itu sendiri. Dari sisi tersebut, jiwa-jiwa yang rela

berkorban sebenarnya bukan menolong beberapa individu, melainkan sebuah idealisme. Mereka bukan menggerakkan jiwa kepada beberapa pribadi, melainkan mengulurkan tangan untuk melayani umat manusia. Demikianlah himmat yang mereka dedikasikan.

SISI INFAK DARI HIMMAT

Pada hari ini, meskipun kata himmat identik dipahami sebagai bantuan secara materi atau lazim disebut infak, sebenarnya infak sendiri merupakan satu sisi saja dari perkara-perkara yang membentuk definisi himmat. Sisi infak dari himmat sendiri contoh-contohnya langsung diambil dari kehidupan mulia Rasulullah dan para sahabatnya. Sebagaimana Rasulullah menyeru orang-orang untuk mengulurkan bantuan dan mengeluarkan infak ketika orang-orang fakir dari kabilah Mudhar datang ataupun ketika para sahabat hendak berangkat menuju Tabuk, seruan semacam ini di periode waktu berikutnya sering dilakukan dalam mobilisasi yang besar serta meminta orang-orang untuk rela berkorban baik secara materi maupun maknawi. Barangkali kebaikan dan kebajikan di masa-masa tersebut tidak disebut sebagai himmat. Namun, ketika kondisi darurat tiba ataupun ketika dirasakan kebutuhan yang amat besar maka di waktu tersebut disampaikan seruan untuk mengulurkan bantuan dan mengeluarkan infak. Diserukan agar semua orang mengulurkan tangannya agar kesulitan besar yang dihadapi dapat segera diatasi. Sebagaimana Rasulullah mengulurkan bantuan secara spiritual ataupun seperti halnya para kekasih Allah yang segera berlari memenuhi panggilan kemanusiaan, semua kaum mukminin yang mendengar panggilan itu segera memalingkan wajahnya ke tempat asal suara. Mereka memobilisasi semua sarana yang dimiliki dan berlari untuk mengulurkan bantuan. Kontribusi luar biasa juga ditunjukkan demi memenuhi harapan orang banyak.

Demikianlah, ketika sampai pada zaman kita sekali lagi terdapat beban besar yang harus diangkat. Sebagaimana disampaikan Penyair Mehmet Akif Ersoy: “Terdapat nama abadi dari Sang Khalik; pertama yaitu al-Haq; betapa agung seorang hamba yang berpegang pada kebenaran dan mengembannya!” Hamba-hamba yang tulus dihadapkan pada kewajiban untuk berpegang pada kebenaran dan mengembannya. Masing-masing dari mereka meyakini bahwa tugas itu diletakkan di atas pundak mereka. Melakukan segala sesuatu atas nama kebaikan dan kebajikan, mengulurkan tangan supaya agama tidak menjadi bahan cemoohan artinya menaikkan nilai serta meletakkan agama pada tempatnya. Oleh karena itu, mengambil semua makna tersebut menjadi sebuah gagasan disebut sebagai himmat, baik teruntuk pada panggilan permohonan pertolongan maupun sebagai jawaban umat terhadap panggilan tersebut.

Dari segi ini, himmat secara umum dapat Anda pahami sebagai mengulurkan tangan. Apabila Anda mempertimbangkan definisinya seperti itu, maka Anda akan dapat melihat keterkaitan serius antara Rasulullah yang mengulurkan tangan kepada umatnya ataupun para wali yang memenuhi permintaan bantuan dari kumpulan manusia dengan apa yang dikerjakan sebagian kawan kalian dalam mengulurkan tangannya untuk melayani iman dan Al-Qur'an. Kemudian, uluran tangan dan bantuan ini tidak terbatas pada hal yang sifatnya materi belaka; Anda akan menyaksikan bagaimana orang-orang mengerjakan banyak hal dalam rangka mengungkapkan rasa syukur atas setiap jenis nikmat yang mereka terima. Ya, sebagaimana disampaikan Badiuzzaman dalam kitabnya Isyaratul Ijaz: kata ma dalam ayat “...mim ma razaqnahum yunfikun - mereka menginfakkan sebagian rezeki yang Kami berikan kepada mereka (QS Al-Baqarah 2:3)” mengungkapkan makna umum. Maksudnya, infak tidak hanya dibatasi pada harta dan

uang belaka; infak ilmu, pikiran, kekuatan, dan beragam perbuatan baik juga perlu disumbangkan kepada mereka yang membutuhkannya.

Itulah yang dimaksud dengan harta atau uang, ilmu atau amal, serta kesehatan atau kepandaian. Himmat adalah menginfakkan segala jenis rezeki yang dianugerahkan Allah kepada kita dan dengannya kita melayani agama dan bangsa. Memang sejak dulu hingga sekarang para relawan yang mendedikasikan dirinya kepada tugas suci ini senantiasa berpikir bahwa ketika di satu sisi mereka mengulurkan tangan kepada idealisme ini di sisi yang lain juga terdapat tangan yang diulurkan kepada mereka. Demikianlah, mereka mengeluarkan himmat sekaligus mengharapkan himmat bagi diri mereka sendiri. Mereka menggantungkan keselamatan dirinya dengan usaha untuk menyelamatkan orang lain. Ketika melangkah di jalan ini, sebagaimana mereka rida untuk mengorbankan bahkan nyawa, mereka juga merelakan segala jenis perasaan nikmat dalam menerima karunia, baik secara materi maupun maknawi. Jiwa-jiwa yang berdedikasi ini benar-benar ikhlas tanpa pamrih dalam makna yang paripurna. Ya, para pahlawan himmat ini betul-betul orang-orang yang tak berharap imbalan. Mereka sedari awal menyimak nasihat berikut:

**“JANGAN MENGELUHKAN DIRIMU
YANG TIDAK MENGETAHUI TAKDIR
NASIBMU!**

**SOSOK-SOSOK AGUNG TELAH
BERANGKAT TANPA MENGETAHUI
TAKDIR HIDUPNYA!**

**JANGAN SAMPAI KAMU
MENINGGALKAN DUNIA INI DALAM
KEADAAN BERKELUH KESAH!**

**TELAH DINANTIKAN HIMMAT-MU
UNTUK MENGEMBAN BEBAN-BEBAN
INI!”**

...dan menyikapi nasihat tersebut sebagai sebuah ikrar.

SEBUAH BANGSA YANG BERDIKARI

Salah satu dimensi penting dari permasalahan ini di antaranya adalah: Orang yang ber-himmat untuk pengabdian kepada iman dan Al-Qur'an seperti yang saya berusaha jelaskan di awal pembahasan akan mengagungkan manusia dengan nilai-nilai mulia. Sebagaimana disampaikan Ustaz Said Nursi: “Nilai seorang manusia bergantung dari seberapa besar kadar himmat-nya. Barangsiapa himmet-nya adalah bangsanya, maka orang itu ibarat miniatur dari bangsanya. Sebaliknya, mereka yang selalu memikirkan manfaat pribadi dan berseru “diriku, diriku...” serta tidak memiliki rencana ataupun program demi masa depan bangsanya, maka nilainya tak lebih dari sekedar seorang manusia belaka. Ya, barang siapa yang himmat-nya adalah dirinya sendiri, maka orang itu jatuh ke level yang bahkan ia bahkan mungkin tidak bisa dianggap sebagai seorang manusia. Padahal manusia secara fitri diciptakan sebagai makhluk madani. Dengan fitrahnya tersebut, ia harus terbiasa menjalankan kehidupan dan memikirkan sesamanya.

Kita patut bersyukur kepada Allah subhanahu wa ta'ala karena kita dikumpulkan bersama orang-orang yang himmat-nya adalah bangsanya. Demikian juga pada hari ini, air terjun himmat yang didukung oleh anugerah-anugerah ilahi mengalir dengan deras menuju samudera. Meskipun terdapat beragam peristiwa negatif, para pejuang himmat di masa kini

tetap berusaha menjadi representasi dari misi yang diamanahkan Allah kepada dirinya.

Bagaimana pun, sebagaimana terjadi di setiap masa, di masa ini juga terdapat beragam cobaan yang dapat mematahkan semangat maknawi dan himmat para pejuang ini. Ustaz Badiuzzaman menyebutkan rintangan-rintangan yang dapat mematahkan tulang punggung himmat serta menyampaikan langkah-langkah antisipasi apa saja yang harus diambil untuk menghindarinya. Dengan menyebut beberapa saja dari beragam rintangan tersebut ada baiknya kita menyelesaikan pembahasan tersebut seperti ini:

“Ketika himmat mencapai puncaknya, musuh yang pertama kali datang adalah keputusasaan. Keputusasaan itu dapat mematahkan semangat maknawi Anda. Gunakanlah pedang lataknatu (jangan patah semangat) untuk melawan musuh itu. Kemudian maylut tafawwuk istibdadi (rasa selalu unggul) datang menyerang. Maka kirimkanlah hakikat kunu lillahi (teguhlah dalam wilayah yang diridai-Nya) kepada musuh itu. Kemudian muncullah ajuliyah (taajul, rasa ingin buru-buru) yang ingin melompati antrian rantai sebab demi sebab, ia pun membuat kaki himmat tergelincir. Jadikanlah isbiru wasabiru warabitu (bersabarlah; saling menasihati supaya selalu kuat dan sabar di antara kalian, serta selalu dalam keadaan siap siaga) sebagai perisai.. kemudian hadapilah pemikiran individualis dan egois yang dapat mengurai amaliah manusia yang madani secara fitrah. Lalu keluarkanlah hakikat khairunnasi anfauhum linnasi (sebaik-baik manusia adalah yang paling banyak manfaatnya kepada orang lain) di hadapannya. (..) Setelah itu, datanglah induk dari beragam kesulitan dan sarang dari beragam aib yaitu maylurrahah (kecintaan pada rasa nyaman) yang akan merantai himmat dan melemparkannya ke penjara

kemalangan. Maka kirimkanlah mujahid laysa lilinsani illa ma sa'a (tidak ada sesuatu yang dapat diraih manusia kecuali apa yang diusahakannya). Ya, dalam kesulitan terdapat rasa nyaman yang besar. Padahal kenyamanan manusia secara fitrah adalah bekerja dan berusaha.”

Saya percaya meskipun terdapat beragam rintangan, jiwa-jiwa yang berdedikasi hingga hari ini, di masa kemudian mereka adalah para “himmatul rijal, taklaul jibal - usaha para pahlawan dapat menggeser gunung dari tempatnya.” Dengan pemahaman (Syekh Ubaidullah Ahrar) mereka akan bergerak dan dengan seluruh ketulusannya mereka akan berlindung di bawah inayat Allah. Mereka akan melangkah di jalan yang diamanahkan kepadanya tanpa merasa perlu untuk melihat ke belakang. Dengan mengambil asas “rida Allah adalah keniscayaan” sebagai prinsip, ia menutup diri dari segala nilai yang bertentangan dengannya. Bersama kerinduan mendalam akan pertemuan dengan Sang Kekasih, mereka akan melanjutkan perjalanan tanpa pernah melepaskan pandangan kepada-Nya. Mereka akan mengetahui, bahwasanya setiap usaha mengulurkan tangan kepada orang lain akan menjelma menjadi uluran tangan kepada diri mereka di dunia berikutnya.

Sumber: <https://fgulen.com/tr/eserleri/ikindi-yagmurlari/himmet-teveccuh-infak-ve-gayret>

2. TANGGAPAN SEIMBANG TERHADAP KRITIK- KRITIK YANG KEJI

Pertanyaan: Bagaimana harusnya kita bersikap dalam menanggapi orang-orang yang kontra terhadap nilai-nilai yang kita yakini dan junjung tinggi?[1]

Jawaban: Pertama-tama, perlu kita sampaikan bahwasanya waktu bagi seorang mukmin merupakan sesuatu yang amat bernilai. Ia harus dikelola tanpa mubazir sedikit pun. Menggunakan waktu dengan sia-sia atau pun untuk hal-hal yang tidak bermanfaat merupakan kategori israf yang dilarang oleh Al-Qur'an (lihat QS al A'raf 7:31). Rasulullah shallallahu alaihi wasallam menyebutkan bahwasanya dua nikmat yang nilainya tidak disadari adalah sehat dan waktu luang. Oleh sebab itu, seorang mukmin harus memperhatikan dengan apa waktunya dihabiskan. Ia tidak seharusnya disibukkan dengan isu-isu aktual yang tidak begitu penting. Apalagi isu-isu yang dapat mengacaukan pikiran. Mereka harus menjauhkan diri darinya.

Khususnya di masa di mana televisi dan internet tersebar luas serta semua orang bisa menulis dan berbicara, maka berhati-hati dalam memilih apa yang akan kita baca, dengarkan, tonton, dan ikuti, menyaring input apa saja yang kiranya bermanfaat bagi pekerjaan kita, membuka cakrawala pemikiran kita, serta memperkaya falsafah dan strategi hizmet kita sekali lagi menjadi hal yang sangat penting bagi hidup kita.



NINGGALKAN HAL YANG SIA-SIA (مَا لَا يَغْنِيهِ)

Andai saja kita mampu menemukan beberapa jalan di mana ketika kita mengklik peramban di internet ataupun menekan remot televisi, kemudian yang muncul di layar monitor adalah takdir bangsa ini, keadaan dunia Islam secara umum, ataupun program-program yang bermanfaat bagi masa depan umat

manusia. Dengan demikian, kita pun jauh dari kesia-siaan dan keserampangan yang dapat mendorong kita pada kekacauan penalaran dan kotornya pikiran. **Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam** dalam hadis sahihnya bersabda sebagai berikut ketika memberikan nasihat supaya kaum mukminin bersikap selektif dan kritis: **مَنْ حُسِّنَ إِسْلَامَ الْمَرْءِ تَرَكَّهُ مَا لَا يَغْنِيهِ** “Salah satu kebaikan dari seorang muslim adalah meninggalkan hal-hal yang sia-sia baginya” (HR Tirmizi, Zuhud 11; HR Ibnu Majah, Fitan 12).

Kata **مَا لَا يَغْنِيهِ** dalam hadis dapat dipahami sebagai hal yang sia-sia dalam bentuk jamak. **Maksud dari kata tersebut adalah** ketiadaan tujuan dan maksud hidup dari seseorang, ataupun segala sesuatu yang kosong dan sia-sia baik untuk kehidupan dunia ataupun kehidupan akhirat. Manusia harus menjauhi hal-hal seperti itu. Ia seharusnya mengurus dan berkonsentrasi pada hal-hal yang bermanfaat saja. Hal ini karena setiap manusia memiliki kapasitas terbatas. Oleh karena itu, tugas manusia adalah menggunakan kapasitas ini di posisi yang paling layak dan bermanfaat bagi dirinya. Apabila kita memasuki hal-hal yang tidak berhubungan dengan kehidupan, maka konsentrasi akan terpecah dan kita pun kehilangan kekuatan. Sebagai akhirnya, kita pun tidak bisa fokus di sendi-sendi kehidupan yang seharusnya pikiran dan penalaran kita sibuk dengannya.

Di samping itu, apabila ada sebagian orang yang membicarakan masalah-masalah keagamaan dengan tidak layak dan kita pun mengikuti isu itu secara serampangan, beberapa waktu kemudian hal tersebut akan memberikan dampak yang negatif kepada kita. Kita akan mulai membahas hal tersebut di lingkungan pergaulan kita dan dengan demikian kita pun disibukkan dengan hal-hal yang tidak perlu. Beberapa waktu kemudian bisa saja kita jadi tak jauh berbeda dengan mereka. Berdasarkan sabda Nabi yang menyebutkan bahwa

banyak tertawa dapat mematikan kalbu, hal-hal yang demikian juga bisa jadi menjadi penyebab bagi munculnya luka kalbu dan jiwa yang tak bisa disembuhkan. Kriteria bagi kita dalam permasalahan ini adalah hendaknya kita menyibukkan diri dengan topik-topik yang dapat meningkatkan semangat dan motivasi serta mampu menghasilkan tegangan metafisika bagi kehidupan beragama.

Apalagi jika kita tidak berada dalam posisi yang mampu memberikan jawaban logis dan memperbaiki tulisan serta opini yang dipandang tidak sesuai dengan disiplin dasar kita, maka menyibukkan pikiran kita dengannya tidak memberikan manfaat apa pun, sebaliknya malah membawa bahaya. Akibatnya adalah kita menyaksikan dan mendengar hal-hal yang tidak layak untuk disimak.

Di sisi lain, orang-orang yang memiliki tugas untuk membahas perkara-perkara keagamaan memerlukan kehati-hatian ekstra. Sebelum berbicara, persiapkan pikiran serta mengatur sedemikian rupa supaya perkara-perkara yang akan disampaikan terkelola dengan baik merupakan hal yang sangat penting agar maksud dan tujuan pembicaraan dapat tersampaikan dengan benar. Jika tidak, dengan ceramah yang disampaikan tanpa persiapan kita tidak mungkin dapat menyampaikan sesuatu kepada para pendengar melalui ungkapan-ungkapan tidak teratur yang mengawang-awang. Khususnya ceramah-ceramah yang membahas topik-topik keagamaan atau hal-hal yang berhubungan dengan masyarakat umum, maka penyampaianya harus penuh dengan kehati-hatian. Dalam penyampaianya, kita harus menjaga keseriusan, mencegah supaya ia tidak disalahpahami, dan selalu menjadi representasi dari pemikiran yang lurus.

KESABARAN DAN TOLERANSI

Selain itu, selalu sibuk memberi jawaban atas pertanyaan seseorang atau sekelompok orang yang mengkritisi nilai-nilai yang Anda yakini ataupun mengkritisi Anda secara pribadi merupakan hal yang kurang tepat. Terkait hal tersebut, ayat Al-Qur'an berikut ini harus menjadi panduan bagi kita: وَلَئِنْ صَبَرْتُمْ لَهُوَ خَيْرٌ لِلصَّابِرِينَ "Akan tetapi jika kamu bersabar, sesungguhnya itulah yang lebih baik bagi orang-orang yang sabar (QS An Nahl 15:126)."

Ketika pembahasan sampai di sini, kita bisa mengingat suatu peristiwa yang terjadi pada Sayyidina Abu Bakar (r.a.). Diriwyatkan bahwa terdapat seseorang yang datang ke hadapan Baginda Nabi. Orang tersebut, menyampaikan kata-kata kasar dan buruk kepada Sayyidina Abu Bakar. Sayyidina Abu Bakar (r.a.) bersabar dan tidak menanggapi kata-kata tersebut. Akan tetapi, beberapa waktu kemudian kesabarannya habis. Sayyidina Abu Bakar (r.a.) kemudian menanggapi kata-kata buruk tersebut. Demi mendengar hal tersebut, Rasulullah berdiri dan meninggalkan ruangan. Sayyidina Abu Bakar segera menyusul dan menanyakan apa yang membuat beliau meninggalkan ruangan. Rasulullah menjawab: "Ketika dirimu diam tak menjawab, satu malaikat menggantikan posisimu untuk menjawab kata-kata tersebut. Namun, ketika dirimu mulai menjawab, sang malaikat pergi dan setan mulai datang. Saya pun berdiri. Saya tidak mau duduk di suatu majelis di mana ada setan juga duduk di sana. (HR Imam Ahmad bin Hambal, Musnad 15/390)

MEMBERI JAWABAN YANG SEIMBANG DAN MODERAT

Meskipun memberi tanggapan atas pernyataan keliru adalah tidak tepat dan terkadang justru menimbulkan efek bahaya yang lebih besar, tentu saja pihak yang berwenang perlu

memberi respons, baik berupa jawaban, sanggahan, ataupun klarifikasi sesuai kebutuhan. Akan tetapi, **terdapat beberapa** kriteria yang perlu diperhatikan.

Pertama-tama, klarifikasi yang diberikan tidak boleh terlingkup oleh emosi perasaannya. Ia tidak boleh berbicara dalam keadaan tegang ataupun marah. Apabila kita bergerak semata-mata demi memuaskan emosi, bisa saja kita melakukan sikap yang justru dapat menyebabkan galat. Padahal kondisi tersebut sangat memerlukan ketenangan hati dan kehati-hatian. Oleh karena itu, kita harus selalu mengawasi kapan mata, pikiran, dan penalaran kita dalam keadaan terbuka serta kapan emosi kita berada dalam keadaan tenang dan penuh kehati-hatian. Pada saat itulah baru kita bisa memberikan jawaban ataupun klarifikasi.

Permasalahan seperti ini tidak bisa ditanggapi dengan buru-buru. Khususnya dalam menghadapi orang-orang yang keras kepala dan pemaarah, berpikirlah dua kali sebelum berbicara. Jika memungkinkan, menjawabnya pun tidak harus hari itu juga. Sebagaimana halnya pada saat makan Anda harus mengunyah makanan dengan sempurna, demikian juga sebelum berbicara, Anda harus mengevaluasi kata-kata tersebut dari beragam perspektif. Sebagaimana makanan yang ditelan tanpa dikunyah kemudian dapat menyebabkan masalah baik di kerongkongan maupun di lambung, demikian juga dengan kata-kata. Apabila ia disampaikan terburu-buru tanpa melalui filter berupa beragam perspektif dan proses tafakur, maka ia akan menyebabkan banyak masalah. Bahkan pemikiran dan gagasan bagus sekalipun apabila tidak dianalisis dengan baik bisa menyebabkan kesalahpahaman.

Betapa sedikit orang yang mampu menyampaikan maksudnya dengan tepat secara seketika dan tanpa persiapan. Barangkali

Anda sudah sering menyaksikan orang-orang yang ketika disodorkan mikrofon ke hadapannya kemudian memberikan komentar-komentar yang mengejutkan. Karena hal tersebut bukanlah sesuatu yang bisa dilakukan dengan baik oleh semua orang. Oleh karena itu, seseorang sebelum berbicara ataupun menuliskan jawaban - apabila kita menggunakan uslub Qur'ani - hendaknya terlebih dahulu melakukan tafakur, tadabur, dan tadzakkur yang serius.

TIDAK MENINGGALKAN USLUB SANTUN

Di sisi lain, kita **tidak boleh memicu permusuhan dan antipati** dari orang lain hanya karena kita ingin memberi jawaban ataupun memperbaiki kesalahan mereka. **Kita harus menjaga** diri dari sikap keras lagi kasar. Siapa pun lawan bicaranya, kita tidak boleh mengubah sikap dan karakter kita. Dalam urusan ini tidak ada kompromi. Meskipun pembicaraan mereka isinya serampangan, tidak hati-hati, dan tak beretika, hal tersebut tak boleh mendorong kita melakukan hal yang sama. Bergerak dengan seimbang dan hati-hati harus menjadi bagian tak terpisahkan dari diri kita.

Terkait pembahasan ini, ada satu peristiwa yang terjadi pada Badiuzzaman Said Nursi. **Pada suatu hari, datang seorang** jurnalis yang menggambar karikatur negatif tentang dirinya. Badiuzzaman menyambut kedatangannya dengan baik. Ketika berpamitan, Badiuzzaman mengantarkannya penuh rasa hormat dan adab. **Murid-muridnya merasa tidak nyaman dengan hal** tersebut. Ketidaknyamanan mereka bukan karena mereka tidak suka dengan sambutan yang ditunjukkan oleh Badiuzzaman, melainkan karena mereka sungguh-sungguh ingin menjaga nama baik Ustaz Badiuzzaman. Badiuzzaman yang menangkap ketidaknyamanan murid-muridnya tersebut kemudian berkata: **Apabila Anda memiliki musuh sebanyak** seratus orang, apakah Anda tidak ingin mengurangi jumlahnya

menjadi 99 orang? Ya, inilah alasan logis dari pendekatan tadi. Tidak ada seorang pun yang mau menambah musuhnya dari 100 menjadi 101. Akan tetapi, semua orang akan setuju apabila jumlah musuhnya berkurang. Jika demikian, maka kita harus bergerak untuk mewujudkannya.

Kewajiban kita adalah semaksimal mungkin tidak membuat mereka antipati dan benci ketika kita berbicara ataupun memberikan jawaban kepada mereka. Ketika mengerjakan tugas, kita tidak boleh memicu permusuhan dan antipati mereka. Kata-kata yang kita ucap dan tuliskan setidaknya harus memantik respons pembenaran ketika orang lain mengujinya dengan hati nurani. Ketika misalnya sidang meminta kesaksian, mereka akan menyampaikan pandangan positif tentang kita.

Terdapat jalan dan adimarga untuk sampai ke pemikiran dan perasaan orang lain. Apabila Anda mendorong orang-orang untuk membenci dan antipati, itu artinya Anda telah membahayakan keselamatan jalan ini. Apabila Anda ingin memberikan jaminan keselamatan serta tidak mau menyebabkan kecelakaan lalu lintas kepada jalan ini, semaksimal mungkin jangan tinggalkan kesantunan; hal layyinah (lembutnya sikap), qaul layyinah (lembutnya kata), dan lembutnya laku harus menjadi prinsip dasar Anda.

Di waktu yang sama, hal-hal tersebut adalah perintah penting di dalam Islam. Allah jalla jalaluhu ketika mengutus Nabi Musa dan Nabi Harun kepada seorang tiran di masa tersebut yaitu Firaun pun memerintahkan mereka untuk berbicara dengan qaul layyinah kepadanya:

أَذْهَبَا إِلَىٰ فِرْعَوْنَ إِنَّهُ طَغَىٰ
فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ

Artinya: “Pergilah kamu berdua kepada Fir'aun, sesungguhnya dia telah melampaui batas; Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut" (QS Thaha 20: 43-44).

Dalam ayat tersebut terdapat kata لَّعَلَّ yang mengungkapkan at-tarajjii, pengharapan[2], maka kita dapat memahami kata tersebut sebagai berikut: “apabila kalian berharap Firaun mendengarkan nasihat kalian, hatinya melunak, dan muncul khasyah di dalam kalbunya, maka jalan untuk mencapainya adalah qaul layyin.”

Khususnya dewasa ini, apabila terdapat bahasa yang digunakan bersama secara kolektif oleh para relawan hizmet yang ingin mewujudkan cita-cita agungnya di seluruh penjuru dunia di mana mereka akan berpapasan dengan beragam manusia berlatar belakang budaya berbeda-beda, maka bahasa itu adalah bahasa yang lemah lembut (ملائمة). Apabila diizinkan menggunakan tabir yang sering kita gunakan, para sukarelawan ini harus menyediakan singgasana di dalam hatinya sehingga semua orang yang singgah dapat bertahta di sana. Orang-orang yang tidak senang dan menjadi oposisi bisa saja dengan sikap dan perilakunya berusaha menggusur singgasana tersebut. Meskipun demikian, demi keagungan Al-Qur'an dan Rasulullah mereka harus mampu memaafkan keburukan-keburukan ini. Mereka tidak boleh membalasnya dengan hal yang serupa. Bahkan ketika orang-orang yang tadinya memusuhi ini kemudian sadar dan datang kembali, mereka harus membuka kalbu dan jiwanya untuk menyambutnya. Apabila kekerasan dan permusuhan dapat membuat orang-orang menutup pintu meskipun ia adalah sahabat, maka

kehalusan dan kelembutan dapat membuat orang-orang membukakan pintunya meskipun mereka adalah musuh.

Karena pembahasan sampai di sini, mari kita mengingat peristiwa yang terjadi di antara Mus'ab bin Umair dan Sa'ad bin Muadz. Rasulullah mengirimkan Mus'ab bin Umair ke Medinah untuk mengajarkan Islam. Akan tetapi, seseorang telah menghasut pemimpin suku Aus, yaitu Sa'ad bin Muadz. Mereka menyampaikan bahwasanya Sayyidina Mus'ab telah mengacaukan pikiran orang-orang. Mereka juga bilang jika Sayyidina Mus'ab telah mengolok-olok nilai-nilai suci suku Aus. Demi mendengar kabar itu, Sayyidina Sa'ad mencabut pedangnya dan menghampiri tempat di mana Sayyidina Mus'ab berada. Meskipun Sayyidina Sa'ad mengacungkan pedang dan mengancam akan memenggal kepalanya, Sayyidina Mus'ab yang usianya baru sekitar 20-an menjawabnya dengan lembut, tenang, dan sikap yang matang: "Silakan duduk dan simaklah penjelasan saya. Apabila tidak puas, Anda dapat melakukan apa yang Anda inginkan." Sayyidina Sa'ad setelah menyimak penjelasannya tiba-tiba berubah pikiran dan mengambil saf di belakang Sayyidina Mus'ab.

Ya, kelembutan (ملائمة) adalah sikap yang tak boleh kita abaikan sekaligus syiar yang tak boleh kita remehkan. Kita tidak akan mampu menyampaikan hal yang seharusnya dalam kemarahan, kekerasan, dan teriakan, meskipun barangkali ia menghadirkan kelegaan bagi nafsu kita. Terlebih lagi dengannya kita tidak akan mampu membuat orang mencintai Rasulullah, apalagi mengenalkan Allah. Orang-orang karena tidak mengenal Allah dan Rasulnya secara tepat, mereka pun terjebak dalam kesesatan dan kekufuran.

Apabila kita melakukan pendekatan dari perspektif yang lebih luas, khususnya di masa di mana negara-negara berlomba dalam mempersenjatai diri dan memproduksi senjata pemusnah massal berbasis atom, hidrogen, ataupun nuklir, **urgensi** toleransi, kasih sayang, dan kelemahanlembutan semakin terasa. Seorang filsuf Inggris berkata: “Jika perang dunia ketiga pecah, korban terbunuh akan berada di lubang kubur sedang pembunuhnya akan dirawat di UGD.”

MENGUJI SETIAP PERMASALAHAN DENGAN AKAL KOLEKTIF

Di samping itu, kita harus menjauhkan diri dari kebanggaan pribadi maupun kebanggaan kelompok, baik dalam pernyataan maupun pikiran. Tidak perlu kita memperkenalkan diri dengan penjelasan yang muluk-muluk. Kita tidak boleh menghabiskan usaha hanya demi membungkam dan menyempal pihak lawan bicara. Sebaliknya, kita harus bekerja keras supaya kebenaran dan hakikat dapat terwujud. Apabila masalah-masalah yang ada ditangani dengan egoisme dan kepemilikan sempit, janganakan musuh, sahabat sekalipun akan menggembok pintu-pintu sebagaimana dikatakan Sûzî: ”Tak ada gunanya berlelah-lelah, pintu-pintu sudah tergembok”.

Pemecahan semua masalah ini akan sulit dicapai oleh kerja satu orang belaka. Oleh sebab itu, tidak ada seorang pun yang boleh merasa cukup dengan pendapatnya sendiri. Permasalahan-permasalahan yang ada harus dikonsultasikan kepada orang-orang yang pemikirannya dapat dipercaya. Saran-saran dari mereka harus diperhatikan. Selama hal tersebut dilakukan, karena ide dan gagasannya telah diuji secara kolektif, kemungkinan untuk tergelincir pun semakin mengecil.

Ya, permasalahannya bukan semata-mata permasalahan iman. Supaya iman dapat berkembang, pertama-tama dibutuhkan lingkungan yang memberikan rasa aman. Di lingkungan di mana pertikaian, kekerasan, dan konflik berkuasa, rasa-rasanya sulit mengharapkan seseorang dapat menyimak dengan baik penjelasan kita. Sikap yang demikian meskipun terasa nikmat bagi nafsu pribadi kita, sayangnya tidak akan memberi manfaat kepada orang lain.

[1]

Diterjemahkan dari artikel <https://fgulen.com/tr/eserleri/kirik-testi/amansiz-tenkitlere-karsi-dengeli-mukabele>

[2] Dalam tafsir Al Munir Dr. Wahbah Az Zujaili menuliskannya sebagai berikut: lafal لَعَلَّ di sini merujuk pada harapan akan terealisasinya suatu hal. Harapan di sini adalah dari manusia.

3. JALAN KESELAMATAN

Pertanyaan: Apa yang dimaksud dengan jalan keselamatan? Apa saja prinsip-prinsip jalan keselamatan, baik bagi diri kita pribadi maupun bagi syakhsyah maknawiyah? [1]

Jawaban: Kata *güzergâh* merupakan kata serapan dalam Bahasa Turki yang berasal dari bahasa Persia. Ia memiliki arti jalan ataupun adimarga. (1) Akan tetapi *güzergâh*, sesungguhnya memiliki makna jalan yang harus ditempuh supaya seseorang berhasil mencapai tujuannya. Tujuan ini kadang bersifat duniawi, kadang pula bersifat ukhrawi. Namun, karena tujuan duniawi tidak menjadi tujuan dan cita-cita hakiki dari seorang yang beriman, maka ia akan mengarahkan tujuan dan cita-citanya di jalan keabadian yang bersifat ukhrawi.

SATU-SATUNYA TUJUAN ADALAH RIDA ILAHI

Seorang yang beriman, ketika ia dipercaya untuk mengelola suatu desa, maka tujuan utamanya bukan/tidak boleh berupa keinginan rendah dan nafsu belaka seperti mendapatkan fasilitas materi ataupun memuaskan keinginan untuk meraih pangkat jabatan. Sebaliknya, ia akan bekerja keras untuk memastikan warga desanya meraih kebahagiaan duniawi dan ukhrawi demi meraih rida ilahi. Misalnya, mereka bisa membangun dan memaksimalkan fungsi dari institusi-institusi seperti sekolah, masjid, perpustakaan, dan lembaga lainnya. Mereka dapat mengarahkan warganya untuk meraih tujuan-tujuan agung lagi mulia melalui lembaga dan institusi tersebut. Melalui usaha tersebut, mereka dapat menghasilkan pribadi-pribadi yang bermanfaat baik bagi bangsanya sendiri maupun bagi kebaikan seluruh umat manusia. Jika kita meluaskan cakupan wilayah yang akan menjadi tanggung jawabnya, seorang yang beriman akan berusaha mempertemukan masyarakat yang berada di bawah pengayomannya dengan misi-misi mulia nan agung. Jika tidak, apa pentingnya

kedudukan dan jabatan bagi seorang yang beriman? Karena, sisi duniawi dari kehidupan dunia ini tidak memiliki nilai apa pun walau hanya sebesar sayap nyamuk. Rasulullah bersabda:

لَوْ كَانَتِ الدُّنْيَا تَغْدِلُ عِنْدَ اللَّهِ جَنَاحَ بَعُوضَةٍ مَا سَقَى كَافِرٌ مِنْهَا شَرْبَةَ مَاءٍ

“Seandainya dunia ini di sisi Allah memiliki nilai walau sekedar dengan sayap nyamuk niscaya Allah tidak akan memberi minum barang seteguk sekalipun kepada orang kafir” (HR Tirmizi, Bab Zuhud, 13). Akan tetapi, posisi dunia sangatlah agung bila dipandang dari sisi ia sebagai cerminan asma ilahi serta jalan menuju akhirat, surga, penyaksian jamaliyah-Nya, dan meraih ufuk “Aku rida kepadamu”.

Maka dari sisi ini cita-cita terbesar dari setiap daya dan upaya seorang yang beriman adalah rida ilahi. Selain itu, terdapat sarana-sarana yang memiliki derajat seperti cita-cita, yaitu mengenalkan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam kepada umat manusia dan membuat penduduk bumi mencintai Islam. Akan tetapi, dua hal tadi pun hanya merupakan sarana untuk meraih rida Ilahi. Meskipun tanpa kedua hal tadi rida Ilahi tidak bisa diraih, rida Ilahi tetap merupakan tujuan utama. Segala daya dan upaya yang ditunjukkan di jalan ini akan terhitung sebagai usaha yang tepat untuk meraih tujuan tersebut. Demikianlah *güzergâh*, ia adalah jalan yang mengantarkan manusia kepada tujuan agung seperti yang dijelaskan tadi. Supaya manusia tidak terpaku pada rintangan dan halangan yang akan bermunculan ketika menempuh jalan *güzergâh* ini, maka sebelum berangkat segala macam bahaya dan risiko harus ditemukan melalui pandangan menyeluruh akan segala sesuatu dari awal hingga akhir perjalanan. Dengan demikian, seseorang berarti telah mengamankan jalan yang akan dilaluinya untuk meraih tujuan. Selama perjalanan pun ia tidak perlu berhadapan dengan kemacetan.

MASALAH KEDENGKIAN YANG DIMULAI OLEH SETAN

Kegiatan kebaikan dan bermanfaat bagi manusia yang dikelola serius, dapat menarik perhatian mata yang menyaksikannya serta mengundang rasa dengki sehingga secara khusus harus dikelola dengan penuh waspada. Kita harus memperhitungkan bahwasanya di setiap waktu terdapat orang-orang yang dengki, di mana mereka tidak rela, marah, dan kebenciannya meluap seperti letupan magma ketika melihat program-program yang seperti ini. Kita tidak boleh menafikan adanya kemungkinan pribadi-pribadi yang berlari di jalan yang sama pun bisa saja menyimpan kedengkian di dalam hati dan bergumam “Mengapa dia yang sukses menjalankan program ini, bukan saya?”. Ya, di antara orang-orang yang berlari di jalur serta tujuan yang sama sekalipun, terkadang godaan setan memunculkan individu-individu yang iri terhadap kesuksesan yang dicapai saudaranya; menyaingi rekan-rekan yang bergerak di medan juang yang sama; merasa dirinya lebih layak mendapatkan pujian dan tepuk tangan.

Sebenarnya kedengkian terhadap kebaikan dan kebajikan pertama kali dimulai oleh setan yang memendam kebencian, dendam, hasad, dan kecemburuan kepada Nabi Adam alaihis salam. Goethe juga menyampaikan bahwasanya pertarungan antara Mefisto dan Faust tidak akan pernah berakhir (2). Jadi, di satu sisi ada setan, sedangkan di sisi lain ada insan. Bahkan terdapat setan-setan dari kalangan manusia yang menyerahkan diri sepenuhnya kepada setan-setan dari kalangan jin. Al-Qur'an menjelaskan hal ini: “شَيطَانِ الْإِنْسِ وَالْجِنِّ” setan-setan (dari jenis) manusia dan (dan jenis) jin (QS Al An'am 6:112). Makna dari ayat ini adalah “orang-orang yang bergerak dan mengelola hidup sepenuhnya berdasarkan godaan setan dari kalangan jin.”

Demikian banyaknya mata pengkhianat mulai dari yang paling keras hingga yang paling lembut, maka kewajiban bagi seseorang yang beraktivitas di jalan kebajikan adalah senantiasa mengecek ulang jalan guzergah yang akan dilaluinya. Dengan kata lain, seseorang yang sedang meniti jalan ini harus membaca dengan baik dan benar segala kemungkinan halangan yang mungkin muncul di tengah perjalanan untuk menghindari kerusakan yang tidak diinginkan. Sangat berhati-hati dengan apa dan bagaimana langkah kebajikan diambil akan memastikan aktivitas-aktivitas kebaikan yang sudah dan akan dikerjakan dapat berjalan dengan lancar. Demikianlah makna dari mengamankan guzergâh.

AMANAH TERBESAR

Ketika Rasulullah bersabda:”Namaku akan tersebar ke seluruh tempat di mana matahari terbit dan tenggelam,” artinya terdapat tanggung jawab penting di pundak kalbu-kalbu orang yang beriman. Ketika dibandingkan dengan cita-cita dan tanggung jawab ini, maka merayakan penaklukan Istanbul yang dahsyat sekalipun, di mana peristiwa itu disampaikan sebagai kabar gembira oleh Rasulullah, dengan parade mehter dan drumben setiap tahun hanya bernilai seperti setetes air di samudera. Seperti halnya itu, maka penaklukan Beograd pun di sampingnya juga akan bernilai seperti setetes air di atas segara. Apabila orang-orang yang bertanggung jawab terhadap amanah agung seperti itu bergerak tanpa memikirkan keselamatan guzergah-nya, mereka seakan telah mengkhianati amanah ini. Mereka yang berpikir: “Jangan sampai bahaya menghampiriku, Aku harus menyelamatkan kehidupanku” meskipun guzergah-nya selamat, tanpa disadari mereka telah menyalahgunakan amanah tersebut.

Terkadang ketika menghadapi ketidakadilan Anda menjerit sebagai konsekuensi iman. Jeritan Anda bisa jadi tulus dan ikhlas. Akan tetapi, apa yang Anda lakukan dapat melahirkan suara berisik yang bisa membangkitkan fitnah di lingkungan sekitar sehingga tanpa disadari Anda telah membahayakan amanah agung ini. Rasulullah bersabda:

الْفِتْنَةُ نَائِمَةٌ لَعَنَ اللَّهُ مَنْ أَيْقَظَهَا

Fitnah itu sedang tidur. Semoga Allah melaknat mereka yang membangunkannya

(Kanzul Ummal 11/186, hadis nomor 30891).

Oleh sebab itu, ketika dalam beberapa sisi terdapat bahaya yang menimpa pengabdian terhadap iman dan Al-Qur'an, daripada mengatakan: "mereka telah berbuat zalim, tidak adil, dan merugikan" terhadap orang-orang yang telah merugikan, mohon maaf, lebih baik kita katakan: "kira-kira kesalahan apa yang telah kita lakukan?" Dengan berkata: "Apakah kata-kata dan sikap kita telah mendorong orang-orang kepada kekhawatiran yang tidak semestinya" maka kita harus senantiasa mengevaluasi diri. Dari sisi ini, orang-orang yang cinta mati pada dakwah di masa kini, seperti halnya para sahabat nabi yang membentuk saf awal di masa lalu, harus menampilkan bahwasanya mereka adalah representasi dari hakikat sempurna ini, kemudian membuka kalbu-kalbu kepada semesta, dan dengan demikian mereka dapat menaklukkan kalbu-kalbu tersebut serta mendirikan singgasana di dalamnya. Sebaliknya, mencari keadilan melalui jalan kekerasan dan paksaan dengan dalih mengerjakan kebajikan tanpa disadari dapat membuatnya jatuh ke jalan yang buruk. Mohon maaf, apakah selama berada di Kota Makkah Rasulullah pernah membalas balik penindasan bertubi-tubi meski hanya dengan satu sentilan jari belaka? Barangkali ini mudah untuk diucapkan, meskipun selama di kota Makkah Beliau menjalani hidup penuh tekanan selama 13 tahun,

tepatnya dari usia 40 hingga 53 tahun, beliau tetap bersabar menghadapi segala macam siksaan dan penindasan. Demikianlah akhlak Nabi sehingga tidak mungkin terdengar keluhan bahwa “Rasulullah shallallahu alaihi wasallam telah menginjak seekor semut.” Ya, beliau menanamkan rasa aman dan nyaman kepada orang-orang di sekitarnya, mulai dari yang paling dekat hingga ke yang paling jauh. Sekali-kali beliau tidak pernah membangkitkan fitnah.

TANGGUNG JAWAB YANG KADARNYA SEPERTI FARDU

Demikianlah, ketika kita mempertimbangkan semua hal tersebut, menurut saya menjamin keamanan guzergah hukumnya adalah fardu ain, meskipun para fukaha kiram kontemporer bisa saja mengkritisnya. Jadi, demikian pentingnya tugas menyampaikan amanah tersebut ke posisi semestinya dengan aman dan selamat, apabila ia tidak ditunaikan dengan selayaknya, pada semua titik güzergâh akan Anda dapati kemungkinan beragam bahaya yang tidak diperkirakan sebelumnya, di mana hal tersebut dapat menyebabkan Anda tidak berhasil menunaikan amanah tersebut. Ya, pembahasan ini membutuhkan kepekaan yang demikian serius. Ia tidak akan pernah bisa bertahan dengan populisme(3), personal branding (4), dan harapan duniawi.

Sebagaimana Badiuzzaman Said Nursi pernah berkata:” Said tidak memiliki eksistensi. Said juga tidak memiliki kekuatan dan kapasitas. Yang berbicara hanyalah hakikat, yaitu hakikat iman,” maka kita juga harus bisa berseru: “Aku tidak eksis, demikian juga dengan kiprahku. Apabila terdapat keberadaan, pemikiran, pandangan duniawi, dan pernyataan-pernyataanku yang merugikan cita-cita agung ini walau hanya sebesar atom, biarlah Allah mengambil nyawaku. Namun, apabila sebaliknya ia dapat mengabdikan kepada agama Islam dan mampu

berkontribusi dalam realisasi cita-cita agung ini meski hanya sebesar atom, semoga Sang Pencipta menganugerahiku umur yang cukup untuk mewujudkannya.” Ya, kita harus mampu menjadi ksatria yang sanggup menyerukan pernyataan ini. Kalbu yang berdedikasi harus terikat pada pemikiran ini dan bersikap tawaduk yang luar biasa lewat jalan mengucilkan dirinya. Ia harus bergerak di dalam kerendahan hati dan rasa malu yang dahsyat.

Adalah sebuah kenyataan mereka yang senantiasa berseru “saya! saya! saya!”, ingin populer dan sangat suka jika dirinya selalu dibahas tidak ada bedanya dengan orang yang senantiasa menyampaikan pendapat duniawi serta filosofi hidupnya sendiri. Dengan demikian, meskipun mereka mengawalinya dengan gegap gempita sekalipun kegagalan di masa mendatang tak akan dapat dihindari. Dari sisi ini, prinsipnya adalah bagaimana kita bisa membawakannya tidak untuk waktu yang sementara, melainkan dari awal hingga tercapainya hasil, hampir di tiap tahapan kita selalu mengaitkannya ke inti pembahasan ini.

Apabila kita melakukan kesalahan di sini, kita akan menyesal dan malu baik di dunia maupun di akhirat disebabkan pengkhianatan yang kita lakukan tersebut. Meskipun bukan hak dan itu di luar kemampuanku, tetapi diriku mulai menjalankan tugas sebagai imam di umur yang sangat dini bahkan sebelum menunaikan wajib militer. Di masa setelahnya kemudian Yang Mahakuasa menakdirkan ku untuk menjalankan profesi sebagai penceramah. Kini ketika saya melihat kembali masa-masa itu, meskipun tidak setiap hari, tetapi setidaknya dalam seminggu terdapat satu atau dua kali di mana saya sangat menyesal jika mengingat kesalahan-kesalahan yang saya lakukan saat melalui guzergah itu. Orang-orang datang hingga ke ujung mimbar. Mereka duduk dan

menyimak ceramah-ceramahmu. Mengapa dirimu tidak berempati dan mempertimbangkan perasaan para jamaah tersebut? Mengapa dirimu tidak meneliti jalan-jalan untuk bisa masuk ke dalam jiwa manusia seperti halnya uslub yang digunakan oleh Nabi Yunus dan Maulana Jalaludin Rumi? Mengapa ceramah-ceramahmu terdengar seperti ayunan kapak yang membelah kepala para pendengarmu? Saya berulang kali mencela diri ini: “Meskipun kata-katamu tidak menyampaikannya dengan lugas, tetapi isi ceramahmu membentuk persepsi seperti itu!” Demikian banyaknya saya mencela diri ini, Anda tak akan dapat membayangkannya. Apalagi Allah subhanahu wa ta’ala akan meminta pertanggungjawaban dari semua yang pernah kulakukan itu. Di akhirat nanti Allah akan menanyaiku:”Aku telah memberikan fasilitas berupa mimbar dan podium. Aku juga telah mengarahkan hati orang-orang untuk menyimak ceramahmu. Mengapa dirimu tidak berusaha untuk masuk ke dalam jiwa mereka? Mengapa dirimu tidak membuat mereka mencintai Islam? Mengapa dirimu tidak membuat mereka tergila-gila kepada Allah dan Rasulullah?”

Ya, barangkali saya memberikan contoh dari diri saya pribadi, tetapi supaya di masa mendatang setiap mukmin yang memikul amanah ini tidak menyesal, maka mereka harus bergerak dengan kepekaan yang sesuai dengan tanggung jawab dan amanah yang diembannya. Rasulullah menyampaikan bahwasanya kata “andai saja” merupakan sebuah musibah. Kata-kata “andai saja” adalah kata-kata kosong yang diucapkan oleh orang-orang lalai untuk menghibur orang-orang yang merugi karena kecerobohnya. Dari sisi ini, maka kata “andai saja” merupakan kata-kata terlarang yang tidak layak dan tidak pantas bagi seorang mukmin.

Ada juga “andai saja” yang terpuji, jangan sampai tertukar dengannya. Misalnya yang diucapkan oleh Sayyidina Abu Bakar: “Andai saja hal yang saya konsultasikan kepada Khalid, saya konsultasikan juga kepada Umar sehingga saya dapat menyelesaikan dua masalah sekaligus.” Beberapa sahabat juga pernah berkata sesuatu yang maknanya: “Seandainya di permasalahan ini saya bertanya kepada Rasulullah.” Itu semua merupakan “andai saja” yang bertawajuh kepada keagungan dan tujuan yang mulia. Semua itu adalah suatu niat di mana Allah subhanahu wa ta’ala akan menuliskan pahala atasnya. Ya, ungkapan-ungkapan itu adalah kata-kata yang disampaikan oleh mereka yang berharap menunaikan segala sesuatu dengan sempurna, tetapi terpaksa terucap karena tak mampu meraihnya. Namun, “andai saja” tadi bagi kita sepertinya dapat dipahami sebagai upaya untuk membela diri dan menutupi kesalahan-kesalahan yang kita lakukan. Ia adalah kata-kata yang terucap sebab mengerjakan sesuatu berdasarkan bisikan setan.

Maka dengan demikian kita harus bergerak dengan waspada supaya tidak menambah dosa serta untuk menghindari ucapan “andai saja” dikemudian hari karena kesalahan-kesalahan yang dilakukan pada hari ini. Di setiap langkah kita harus memulai dengan nama Allah, mengerjakan sesuatu dengan nama Allah, dan senantiasa bergerak dengan mengambil jalan kebenaran yang diridai-Nya.

CATATAN KAKI

1. Adimarga: jalan raya yang lebar, biasanya dengan deretan pohon di kiri kanannya (KBBI)
2. Dr Johann Georg Faust adalah seorang ahli kimia, ahli astrologi, dan seorang pesulap yang berasal dari Jerman. Kisah hidupnya terkenal sejak ditulis Marlow (1604) dan sastrawan Goethe (1808). Faust dikenal sebagai seseorang yang menginginkan kesenangan dan ilmu pengetahuan

sehingga dia mengikat perjanjian dengan setan. Dia bersumpah menggadaikan jiwanya selama 24 tahun kepada setan, tetapi akhirnya dia menyesal setelah 16 tahun dan ingin menarik sumpahnya. Namun, setan malah membunuhnya. Faust melakukan perjanjian dengan Iblis bernama Mephisto. Mephisto adalah iblis dalam legenda rakyat Jerman. Dia awalnya muncul sebagai setan dalam legenda Faust dan ia telah muncul dalam banyak cerita legenda sebagai bentuk dari Iblis(penerj).

3. Populisme: paham yang mengakui dan menjunjung tinggi hak, kearifan, dan keutamaan rakyat kecil (KBBI)
4. praktik untuk mempromosikan diri, karir dan pencapaiannya sebagai sebuah merek. Personal branding merupakan proses mengembangkan dan mempertahankan reputasi dan kesan individu (penerj).

[1] Diterjemahkan dari artikel:

<https://fgulen.com/tr/eserleri/yenilenme-cehdi/guzergah-emniyeti>

4.KONTINUITAS KESUCIAN HATI DAN KETULUSAN

Pertanyaan: Karena para relawan hizmet berangkat ke luar negeri pada usia muda bergerak dilandasi oleh semangat rela berkorban dan tanpa pamrih, mereka pun meraih kesuksesan di setiap tempat yang mereka tuju. Lalu, apa saja prinsip-prinsip yang perlu diperhatikan supaya semangat ini tetap terjaga?[1]

Jawaban: Dalam pembukaan dan pembangunan lembaga-lembaga pendidikan serta keberlangsungan kegiatan-kegiatan hizmet di seluruh penjuru dunia, terdapat daya dan upaya yang ditunjukkan oleh anak-anak muda yang baru saja lulus dari perguruan tinggi dimana mereka telah banyak berkontribusi tanpa pamrih. Sosok-sosok penuh dedikasi ini membuka hizmet di luar negeri dengan penuh semangat dan jauh dari pamrih. Mereka fokus dengan tugas dan kewajibannya tanpa pernah memperhitungkan keuntungan untuk diri mereka pribadi di masa mendatang. Mereka berseru: “Mari kita berhizmet, untuk hasilnya biarlah Allah yang menentukan.” Allah subhanahu wa ta’ala pun tidak menyia-nyiakan usaha tersebut. Dia membalas ketulusan dan keikhlasan mereka, satu usaha diganjar dengan ribuan hasil.

Di sisi lain, apabila kita memandangnya dari segi psiko-sosiologis, para relawan hizmet yang pergi ke beragam tempat di seluruh dunia ini harus berhadapan dengan berbagai kultur dan beragam pandangan sehingga barangkali mereka menghadapi kesulitan dalam menjaga jati diri dan nilai-nilai agungnya. Kemungkinan lainnya, adat, praktik keseharian, dan kultur masyarakat lokal tersebut justru membuat para relawan hizmet semakin mantap dan semangat dari segi perasaan, pemikiran, dan akidah. Keterpaksaan menghadapi beragam hal yang berseberangan dengan nilai-nilai yang mereka anut membuat mereka berseru: ”Hanya dengan menjadi diri

sendirilah kita dapat tetap berdiri dengan kepala tegak.” Demi bisa memberi manfaat kepada masyarakat lokal, mereka merasa memiliki keharusan untuk menjaga nilai-nilai aslinya.

Akan tetapi, seiring menuanya usia serta semakin terbukanya sebagian kesempatan duniawi, apakah kesucian hati yang demikian masih tetap dapat terjaga? Ataukah sedikit perhitungan pribadi mulai mendominasi dan kekhawatiran pada nasib di masa mendatang mulai menghampiri? Apakah pemikiran dan perasaan untuk hidup lebih nyaman, lebih bahagia; lalu pikiran duniawi supaya pondasi hidupnya lebih kokoh lagi dan bagaimana jalan untuk memiliki keluarga yang lebih bahagia mulai muncul?

Yang lebih penting lagi, apakah orang-orang terpengaruh dengan pikiran seperti ini atau bahkan ia telah menghalangi mereka dari perasaan dan pemikiran untuk berhizmet? Demi mempertahankan mereka pada posisinya, apakah mereka terperangkap dalam sikap dan perilaku ria supaya apresiasi dan pujian terus mengalir tertuju kepada diri pribadinya? Apakah mereka berbohong melalui sikap dan perilakunya demi terlihat seakan dirinya merupakan pusat hizmet dan untuk menunjukkan secara implisit bahwa dia telah menyelesaikan pekerjaan-pekerjaan penting?

Apabila kondisinya demikian, ketika perhitungan ilahi telah bercampur dengan perhitungan insani dan syahwat, maka ia dapat menghambat kegiatan-kegiatan hizmet yang sedang berlangsung dan bisa menyebabkan turunnya sebagian tampan kasih sayang. Disebabkan beberapa kesalahan dan dosa, akibat dan musibahnya tidak hanya akan menimpa pelakunya. Sebagaimana disampaikan dalam QS Al Anfal 25, masyarakat umum pun akan terdampak olehnya: **وَاتَّقُوا فِتْنَةً لَا تُصِيبَنَّ الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْكُمْ خَاصَّةً وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ** “Dan peliharalah

dirimu dari pada siksaan yang tidak khusus menimpa orang-orang yang zalim saja di antara kamu. Dan ketahuilah bahwa Allah amat keras siksaan-Nya.” Apabila kesalahan yang dilakukan oleh sebagian orang dampaknya harus dirasakan masyarakat umum, maka untuk mencegah musibah tersebut terjadi diperlukan kehati-hatian yang lebih serius. Pintu-pintu itu harus digerendel dari belakang.

Lebih dari itu, profil masyarakat yang selalu menerima azab dari Allah harus senantiasa dipelajari. Melalui proses pembelajaran tersebut apa saja manfaat yang bisa diambil serta kelalaian, pengabaian, dan kesalahan apa saja yang bisa mendatangkan azab tersebut segera dikenali untuk kemudian dihindari.

KONTINUITAS DALAM REPRESENTASI

Sayangnya performa tinggi yang diharapkan dapat hadir dari sebagian orang yang memiliki pangkat dan jabatan tertentu tidak dapat terwujud di setiap waktu. Karenanya, terkadang kita mengalami kekecewaan. Dalam keadaan demikian, ketika ada kesempatan yang baik hendaknya kita sedikit mengambil sikap dan berkata: ”Sesungguhnya Anda telah menerima beragam karunia ilahi. Untuk itu, selayaknya pencapaian Anda bukan di titik ini saja, melainkan lebih tinggi lagi. Anda juga tak boleh melupakan kedalaman penghambaan di hadapan Allah serta tidak memisahkan diri dari keikhlasan dan ketulusan beramal.”

Apabila semangat dan antusiasme orang-orang yang berada di jabatan tertentu mulai meredup, layu, dan lesu, seiring berjalannya waktu ia juga dapat mempengaruhi orang-orang yang berada di sekitarnya. Orang-orang yang menyaksikan sosok-sosok pemimpin mulai kehilangan konsistensi serta melambat dalam setiap aksi hizmet yang dikerjakannya, selang

beberapa waktu kemudian orang-orang tersebut juga akan tenggelam dalam kelalaian. Bahkan tak perlu jauh-jauh ke sikap dan perilaku, niat dan tujuan para pemimpin pun dapat menjalar kepada orang-orang yang berada di bawah koordinasinya. Meskipun secara lahiriah mereka tampak senantiasa berlari atas nama hizmet, hati nurani tetap akan dapat merasakan perbedaannya dan mengambil sikap yang paling sesuai apabila sikap palsu mereka mengikuti di belakangnya.

Maka daripada itu, para pemimpin yang menyaksikan sikap dan perilaku tak layak ditampilkan oleh orang-orang yang berada di bawah koordinasinya hendaknya mengevaluasi diri mereka sendiri terlebih dahulu sebelum menyampaikan kritiknya. Mereka tak boleh lupa bahwasanya bisa jadi sebagian kekurangan dan kesalahan yang dilakukan oleh orang-orang yang berada di bawah koordinasinya merupakan pantulan dari sikapnya sendiri. Setidaknya, mereka harus berpikir bahwasanya mereka tidak mampu memberikan hak dari posisi mereka yang berada di barisan depan serta tidak mampu menampilkan teladan yang baik.

Karena keteladanan yang baik - apalagi jika ia dilakukan secara konsisten - saya tidak berpikir kalau hal tersebut tidak memberikan dampak. Keteladanan yang baik dan konsisten pasti akan tercermin kepada lingkungan sekitarnya serta diterima sebagai kebaikan. Misalnya, saya memiliki kesempatan untuk mengenal, menyaksikan, dan tinggal bersama beberapa murid-murid yang pernah mengabdikan kepada Badiuzzaman Said Nursi. Saya menyaksikan bagaimana mereka memberikan perhatian besar terhadap penunaian salat; pengamalan wirid dan zikirnya tak bercela; salat malam tak pernah terlewatkan; sangat sensitif ketika mengambil wudu. Setiap diri mereka merupakan sosok pribadi yang sangat

menjaga kebersihan dan kesucian. Itu semua karena sosok yang mereka teladani (yaitu Badiuzzaman Said Nursi) merupakan sosok yang luar biasa sensitif pada hal-hal tersebut. Oleh karena beliau menjalani seluruh umur kehidupannya dengan kesadaran penghambaan yang amat serius, hal tersebut kemudian tercermin kepada lingkungan sekitarnya. Konsistensi dalam keteladanan tidak akan sia-sia. Jika mau, Anda dapat mengambil ini sebagai prinsip hidup.

Dari sisi ini, sebagian masyarakat dunia yang tidak mampu menyaksikan kehidupan batin orang-orang yang melakukan penghambaan dan beribadah kepada Allah dengan tulus ikhlas serta menjalankan pengabdian kepada kemanusiaan dengan dedikasi yang tinggi seiring berjalannya waktu akan terkejut. Padahal level keteladanan semakin ke bawah semakin turun kualitasnya. Dalam keadaan demikian, ketika kita melihat kekurangan dan kesalahan orang-orang tersebut, daripada mengeluhkan kondisi itu kepada Allah, akan lebih baik apabila mengadukan kondisi kita sendiri kepada Allah subhanahu wa ta'ala sebagaimana dicontohkan Nabi kita Yakub alaihis salam: **إِنَّمَا أَشْكُو بَيْنِي وَبَيْنِي إِلَى اللَّهِ** "Sesungguhnya hanyalah kepada Allah aku mengadukan kesusahan dan kesedihanku" (QS Yusuf 12:86). Bahkan kita bisa tambahkan kelalaian, kesesatan, inkonsistensi, kekurangan, dan kelemahan kita yang lain di dalamnya.

Sementara itu, patut juga untuk diingat bahwasanya setiap orang memiliki tugas, derajat, dan posisi yang berbeda-beda. Semua orang harus memandang orang lain dengan pandangan ini serta alih-alih menyelidiki orang lain, menyelidiki kondisi diri sendiri merupakan sikap yang lebih layak dipraktikkan oleh seorang mukmin.

THULUL AMAL (PANJANG ANGAN-ANGAN)

Rasulullah shallallahu alaihi wa salam dalam hadis sahihnya bersabda *“لَا يَزَالُ قَلْبُ الْكَبِيرِ شَابًّا فِي اثْنَتَيْنِ فِي حُبِّ الدُّنْيَا وَطُولِ الْأَمَلِ”* “Hati orang yang sudah tua akan selalu berjiwa muda dalam dua hal: yaitu cinta dunia dan panjang angan-angan (HR Bukhari, Bab Riqaq 5). Dalam hadisnya tersebut, beliau memperingatkan umatnya akan bahaya cinta dunia dan panjang angan-angan. Karena dibalik semua sikap dan perilaku yang menjadi oposisi dari pemikiran dan semangat beragama pasti terdapat dua hal tersebut di dalamnya. Dari hadis tersebut dapat dipahami bahwasanya dua hal itu tidak akan melepaskan cengkeramannya dari leher manusia hingga datangnya maut. Bahkan seiring berjalannya waktu, khususnya sikap panjang angan-angan, ia akan terus berkembang dan dapat dikatakan bisa mendorong seseorang kepada harapan-harapan duniawi yang tak pernah putus. Demikianlah, seiring berjalannya waktu ia dapat mendorong seseorang menjadi insan pamrih. Sebagian pengabdian-pengabdian yang nampaknya dikerjakan atas nama Allah sekalipun dapat menjadi sarana untuk berpamrih. Orang yang demikian tidak akan mampu menjaga ruh dari amal yaitu ikhlas dalam setiap perbuatannya. Dengan demikian, ia pun akan kehilangan jiwa istigna-nya[2].

Disampaikan oleh Badiuzzaman bahwasanya dibalik panjang angan-angan terdapat tawahum abadiyah.[3] Sebenarnya hal tersebut bersumber dari keinginan dalam diri manusia untuk hidup abadi. Manusia tercipta untuk hidup abadi. Oleh karena itu, tidak ada sesuatu yang dapat memuaskan manusia selain Zat Yang Mahaabadi. Kecenderungan pada keabadian diberi oleh Allah supaya manusia mengejar rida ilahi, layak menjadi kandidat penghuni surga, dan jauh dari neraka. Apabila digunakan di jalan yang salah, maka ia akan mengantarkan manusia terjebak pada thulul amal. Kemudian mulailah ia

berusaha memuaskan dirinya dengan pangkat jabatan, harta benda, serta kepuasan dan kelezatan jasmani lainnya.

Seorang manusia yang tidak mampu mengarahkan kecenderungan untuk hidup abadi yang ada di dalam dirinya agar mampu meraih nikmat-nikmat ukhrawi di sisi Allah akan membuat pandangannya buram dan terbuai oleh keindahan dunia yang sifatnya sementara. Pada ayat : **رُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ** **وَالْحَرْثِ ذَلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَبَإِ** Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga) (QS Al Imran 3:14) digambarkan bahwasanya nikmat-nikmat duniawi sangatlah menggoda dan mampu menyihir nafsu.

Nikmat-nikmat yang disebut dalam ayat itu sebenarnya tidak baik. Hal tersebut hanyalah materi duniawi yang membangun hawa nafsu. Ia merupakan sesuatu yang menipu. Ia merupakan sarana ujian bagi manusia. Kebaikan yang berada di dalamnya hanya akan muncul apabila ia digunakan di tempat yang benar. Meskipun perintah Allah yang mereka kerjakan di jalan yang legal bisa memiliki nilai tertentu, tetapi apabila mereka mengerjakannya untuk kepuasan dirinya sendiri maka ia tidak akan memiliki nilai sedikit pun. Dalam ayat karimah tersebut disebutkan sebuah prinsip yaitu **رُيِّنَ** ”penuh hiasan, nampak elok, terlihat indah”; penggunaan lafal tersebut dan ungkapan pada akhir ayat mengingatkan kita bahwasanya sebaik-baik tempat kembali adalah sisi Allah.

Dari sana, seorang manusia harus mawas diri pada hal-hal yang dapat mencondongkannya kepada dunia dan menjauhkan

dirinya dari Allah; semua karunia yang berada dalam genggamannya harus digunakan untuk meraih hidangan akhirat. Ia harus memaksimalkan potensi iradatnya; ia harus menunjukkan tekad yang tinggi supaya tidak tergelincir menjadi pencinta dunia, pencinta nafsu, pencinta jasmani, pencinta kelalaian, dan pencinta kehidupan keluarga secara sempit. Kecintaan pada hal-hal duniawi seperti ini karena dapat menjerumuskan manusia serta menyebabkan seseorang nanti menerima kesedihan abadi, sehingga ia pun sama bahayanya dengan paganisme.

Di sisi lain, memandang nikmat-nikmat duniawi yang diinginkan oleh nafsu manusiawi dengan pendekatan mengekang seperti rantai yang memasung manusia juga tidaklah benar. Karena Allah azza wa jalla tidak pernah mengekang manusia dengan rantai seperti itu untuk kemudian berfirman: “Ayo keluar dari sini!” Hal itu karena yang demikian merupakan taklif ma la yutaq[4]. Dari sisi ini, apabila Allah subhanahu wa ta’ala mengarahkan kita menuju akhirat dan menginginkan kita untuk berinteraksi dengan tanah air yang abadi melalui nikmat-nikmat ini, berarti itu merupakan sebuah target yang mampu dicapai oleh manusia. Cukuplah umat manusia tidak sampai larut dalam kelalaian dan meninggalkan standar dalam penghambaan. Berpeganglah pada tali Allah dan jangan berpisah dari jalan Al-Qur’an. Dengan demikian, ia pun akan mampu merekonstruksi dunia dan akhirat dalam derajat yang sangat agung.

KEBUTUHAN AKAN PEMBAHARUAN

Apabila kita kembali kepada pembahasan awal, saat tawahum abadiyah[5] dan thulul amal (panjangnya angan-angan) dominan, baik disebabkan oleh sudah terasa biasa (hingga merasa jenuh dalam beramal dan beribadah) maupun oleh rasa terbiasa (hingga meremehkan perbuatan dosa dan kelalaian);

baik karena pesona keindahan duniawi maupun dari sumber-sumber lainnya; jika sejak awal kita tidak mampu menjaga kesucian hati dan ketulusan serta di dalam jiwa kita sedang terjadi dekomposisi, pada saat itulah penting bagi kita untuk kembali mengevaluasi dan memperbaharui diri sekali lagi.

Dari sana, kita bisa bertanya kepada diri sendiri: "Kira-kira apa yang bisa dilakukan sehingga saya bisa kembali menghidupkan perasaan respek di dalam jiwa ini kepada nilai-nilai suci dan transedental? Apa yang harus kami lakukan sehingga kebangkitan pada dunia pemikiran, perasaan, dan jiwa dapat diwujudkan?" Dengan hal tersebut, kita harus memulai periode rehabilitasi untuk memicu gairah kehidupan beragama dan semangat berhizmet kembali energik. Kita perlu sekali lagi mengevaluasi diri dan berkumpul di lingkungan yang menumbuhkan semangat pembaharuan.

Apabila kita tidak mulai merancang beberapa program positif untuk mewujudkannya, kita tidak akan mampu mengumpulkan orang-orang di sekitar semangat tersebut; orang-orang pun akan tetap bergeming dengan beragam kekurangannya; cacat-cacat yang ada tidak diperbaiki; bagian yang rusak dan retak tak bisa kita perban. Selama kita tidak mampu melakukannya, islah dan pembaharuan tidak akan mampu kita wujudkan. Bahkan alih-alih memberi gagasan untuk selalu membuat kegiatan-kegiatan positif, selalu membahas kekurangan orang lain justru akan menyebabkan keretakan pada kekuatan maknawi antar manusia. Pada akhirnya, tidak ada manfaat yang bisa diraih.

Oleh sebab itu, daripada sibuk dengan kritik yang tidak bermanfaat dan tak ada ujung pangkalnya, seharusnya kita mendekatkan diri satu sama lain, meningkatkan usaha untuk menyempurnakan kekurangan masing-masing, dan sekali lagi

mengarahkan diri untuk menjadi mukmin sejati. Al-Qur'an berseru kepada kaum mukminin: **يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا آمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ** "Wahai orang-orang yang beriman! Berimanlah kepada Allah dan Rasul-Nya!" (QS An Nisa 4:136) Oleh karena seruan ini ditujukan kepada kaum mukminin, maka akan lebih tepat memahami ayat tersebut sebagai berikut: "Wahai orang-orang yang beriman! Perbaharuilah imanmu kepada Allah dan Rasul-Nya! Bertawajuhlah sekali lagi kepada Allah dan perdalamilah iman di dalam jiwa kalian yang masih berada di level taklit."

Tidak mungkin semua orang di dalam sebuah komunitas akan layu dan runtuh dalam waktu bersamaan. Pastilah di antara mereka terdapat orang-orang yang melanjutkan beberapa bagian darinya untuk tetap hidup meski mungkin tidak terjadi di setiap saat. Oleh karena itu, apabila individu-individu dalam komunitas itu hadir bersama-sama dan bahu-membahu dalam kebaikan, maka mereka akan dapat saling memberi napas kehidupan satu sama lain. Seperti halnya dalam saf salat di mana sikap satu sama lain dapat saling mempengaruhi, tak diragukan lagi, kebersamaan seperti itu juga dapat memberi pengaruh penting dalam sebuah komunitas.

Akan tetapi, tidak tepat pula jika membebankan kebangkitan tersebut kepada satu-dua orang saja. Setiap orang perlu mengerjakan porsinya masing-masing dan dengannya mereka pun harus hadir dalam komunitas dengan membawa keindahan yang terdapat dalam jiwa sanubari mereka. Sebagaimana dalam acara makan potluck[6] setiap orang membawa makanan masing-masing dari rumahnya sehingga setiap orang yang datang ke acara tersebut pun bisa mencicipi beraneka ragam hidangan, demikian juga dalam pekerjaan maknawi dan ukhrawi, ketika mereka membawa keuntungan rohani dan isi di dalam hati masing-masing, maka keuntungan maknawi tersebut akan dapat dimanfaatkan lebih luas lagi. Pemulihan orang-

orang yang kehilangan keberkahan dan tenggelam dalam hal-hal yang biasa tanpa rasa ataupun biasa hingga terasa bukan dosa bergantung pada hidangan maknawi yang disajikan oleh Allah subhanahu wa ta'ala yang hanya akan hadir melalui berkumpulnya orang-orang tersebut untuk memperbaiki diri.

[1] Diterjemahkan dari artikel:

<https://fgulen.com/tr/eserleri/kirik-testi/safvet-ve-samimiyette-devamlilik/>

[2] *istigna* adalah perasaan kaya, merasa cukup, tidak mengharapkan sesuatu pun dari makhluk

[3] *tawahum abadiyah* adalah imajinasi bahwa manusia akan tinggal selamanya di dunia

[4] beban yang berada di luar batas kemampuan manusia

[5] imajinasi bahwa manusia akan tinggal selamanya di dunia

[6] *Potluck* adalah sebuah kegiatan atau acara di mana setiap orang atau kelompok orang saling berkontribusi untuk memberikan atau membawa makanan serta minuman kemudian dikumpulkan menjadi satu dan selanjutnya dimakan bersama-sama.

5. SILATURAHMI

Pertanyaan: Al Quran dalam surat ar Ra'd ayat 21 menjelaskan bahwasanya salah satu sifat para pemilik akal (ulul albab) adalah **وَالَّذِينَ يَصِلُونَ مَا أَمَرَ اللَّهُ بِهِ أَنْ يُوصَلَ** “Dan orang-orang yang menghubungkan apa-apa yang Allah perintahkan supaya dihubungkan”. Apa yang dimaksud dengan istilah sila dalam kalam Ilahi tersebut? [1]

Jawaban: Pada ayat-ayat yang dibahas terdapat lima sifat ulul albab yang menjadi perhatian utama. Sifat pertama, dalam kalimat **وَالَّذِينَ يُوْفُونَ بَعْدَ مَا بَعَثْنَا فِيهِمْ رَسُولًا مِنْهُمْ** ((yaitu) orang-orang yang memenuhi janji Allah) disampaikan bahwasanya mereka memenuhi apa yang telah mereka janjikan kepada Allah. Ayat ini merangkum pemenuhan janji mereka kepada Allah untuk beriman, baik di alam ruh maupun dalam hubungan antar manusia. Setelah ditahbiskannya sisi positif dari pemenuhan janji, lewat pernyataan **وَلَا يَنْقُضُونَ الْمِيثَاقَ** (dan tidak merusak perjanjian) disampaikan juga sisi negatif dari pembahasan ini serta dijelaskan bahwasanya mereka tidak akan merusak janji yang sudah pernah mereka berikan.

Kemudian lewat pernyataan **وَالَّذِينَ يَصِلُونَ مَا أَمَرَ اللَّهُ بِهِ أَنْ يُوصَلَ** (Dan orang-orang yang menghubungkan apa-apa yang Allah perintahkan supaya dihubungkan) disampaikan bahwasanya mereka menghubungkan apa-apa yang Allah perintahkan supaya dihubungkan dan memperhatikan hal-hal yang diperintahkan Allah untuk diperhatikan.

Lalu ungkapan **وَيَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ** (dan mereka takut kepada Tuhannya) menyampaikan bahwasanya para ulul albab memiliki rasa khasyah (rasa takut yang bercampur dengan pengagungan kepada Allah subhanahu wa ta'ala) sepanjang hidupnya; bagaimana ia senantiasa berada dalam kedisiplinan beribadah dan membungkuk di hadapan Allah subhanahu wa ta'ala amat

kentara dibahas dalam ayat ini. Khasyah adalah ungkapan penghormatan dari hati terdalam kepada Allah subhanahu wa ta'ala. Ia merupakan ungkapan bergetarnya hati di hadapan-Nya. Khusyuk juga berarti membungkuk bagaikan tongkat di hadapan keagungan dan ketinggian-Nya. Kepemilikan rasa khusyuk dan khasyah dalam diri seseorang merupakan sifat yang berhubungan dengan kadar marifatullahnya. Ayat **إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ** menyampaikan hakikat itu: "Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama."

Kemudian ayatnya berlanjut: **وَيَخَافُونَ سُوءَ الْحِسَابِ** (dan takut kepada hisab yang buruk, ar Ra'd ayat 21). Mereka khawatir, takut, dan gemetar ketika mengingat hasil hisab yang buruk.

PERINTAH ILAHI YANG HARUS DIHIDUPKAN

Sifat-sifat ulul albab yang disebut di dalam ayat sebenarnya tidak terbatas pada poin-poin itu saja. Terdapat sifat-sifat lain yang turut dibahas. Akan tetapi, karena yang dibahas di dalam pertanyaan hanya terbatas pada pembahasan "sila" saja, maka mari kita bahas poin itu lebih mendalam lagi.

Secara harfiah, kata sila berarti menyatukan. Pada literatur Islam, sila digunakan untuk mendeskripsikan usaha menjaga ikatan kemanusiaan, praktik kebajikan, pengawasan, dan secara khusus melanggengkan kehangatan hubungan kekeluargaan. Oleh karena dalam pembahasan sebelumnya terdapat pengkajian terkait dipenuhi atau tidaknya janji-janji, di sini makna pertama yang dapat dipahami dari segala sesuatu yang diperintahkan untuk dikawal dan disatukan adalah dipegangnya janji dan terjaganya kesepakatan. Selain itu, makna-makna seperti membangun hubungan tak terputus dengan Allah subhanahu wa ta'ala, Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, dan perintah-perintah agama juga masuk dalam

cakupan ayat tersebut. Rukun Islam yang berasal dari prinsip-prinsip iman, menaati dan menunaikan segala perintah mulai dari disiplin-disiplin dasar agama hingga hukum-hukum furu' dapat kita pandang sebagai bagian dari mengerjakan amanat kata sila. Secara singkat dapat dikatakan terdapat perintah untuk mengikatkan diri kepada agama dan hukum-hukum yang terdapat di dalamnya.

Dalam makna yang lebih khusus, sila yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah silaturahmi, yaitu menjaga ikatan kekeluargaan. Pada dunia saat ini di mana manusia saling terputus hubungannya satu sama lain, silaturahmi memiliki posisi yang sangat penting. Sayangnya umat manusia yang merupakan dahan, ranting, daun, dan buah yang berasal dari pohon yang sama telah terpisah satu sama lain. Anak-anak tidak hanya melalaikan tugas dan tanggung jawabnya kepada kaum kerabat, bahkan mereka juga terputus hubungannya dari ayah-ibunya. Mereka tidak mengenal sebagian besar sanak saudara serta anggota keluarga lainnya. Mereka berada dalam keadaan lupa akan tanggung jawabnya kepada sanak saudaranya. Oleh karena masyarakat telah terputus dari nilai-nilainya yang mulia dan mengalami keterasingan yang amat serius, seberapa banyaknya pemusatan perbaikan yang dilakukan, usaha itu tetap dapat dianggap masih sedikit.

Padahal jika dilihat di Al Quran, terdapat banyak ayat yang membahas topik hak orang tua dan ikatan kekeluargaan dengan penuh kesensitifan. Misalnya ayat berikut:

وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ
وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ
إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَلًا فُجُورًا

Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang

ibu-bapak, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu (QS An Nisa:36).

Pada ayat tersebut, setelah Allah subhanahu wa ta'ala memberi perintah untuk beribadah kepada-Nya, Dia melanjutkan perintah-Nya untuk memperlakukan kedua orang tua serta sanak saudara dengan baik.

Oleh sebab itu, seorang mukmin seharusnya memiliki perasaan sila yang teramat serius kepada kerabat dan familinya. Yang masuk kategori pertama adalah ayah dan ibu, membentang hingga kaum kerabat terjauh, mereka tidak boleh kekurangan silaturahmi. Segera setelah membahas posisi manusia dihadapan-Nya, Allah subhanahu wa ta'ala menjelaskan posisi manusia dan tanggung jawabnya kepada ayah dan ibu, karib kerabat, kemudian hak-hak manusia lain yang berhubungan dengannya, dan memerintahkan kita untuk menunaikannya. Batu-batuan yang tak memiliki kesadaran sekalipun ketika disusun dapat membentuk kubah yang kokoh. Begitu juga manusia dalam kehidupan sosial dimulai dari lingkaran terdekatnya, apabila mereka bergotong royong dan saling mendukung satu sama lain baik secara materi maupun maknawi, maka mereka tidak akan bisa dikalahkan dan tidak akan bisa diceraiberaikan.

HIZMET TIDAK BOLEH MENGHALANGI SILATURAHMI

Terkadang di benak seseorang muncul pemikiran syaithoniah seperti berikut: "Bagaimanapun, saya sedang berhizmet. Saya sedang mengemban tugas suci yaitu ilayi kalimatullah (meninggikan kalimat Allah). Ketika saya sedang mengemban tugas penting seperti ini, hubungan dengan ayah ibu ataupun keluarga lainnya tidak terlalu dijaga

pun tidak mengapa. Dengan demikian, seseorang pun menjadi acuh dalam menjaga hubungan kekeluargaan. Bagaimana pun, pemikiran seperti ini tidak dapat dibenarkan dengan logika Al-Quran. Topik persoalan yang mendapatkan fokus perhatian penting dalam Al-Quran dan Sunnah tidak boleh diabaikan dan dikesampingkan. Apabila Allah subhanahu wa ta'ala di dalam Kitab-Nya yang agung telah memerintahkan agar hak ini dijaga dengan baik, maka bagi ia telah menjadi satu kewajiban yang penting dalam kehidupan beragama seorang mukmin. Tidak ada seorang pun yang memiliki wewenang untuk mengubah hukum-hukum Allah subhanahu wa ta'ala. Oleh karena itu, tugas bagi seorang mukmin adalah mengunjunginya, mencium tangannya sesuai keadaan yang berlaku, meminta doa dari mereka, dan jika dibutuhkan kita juga harus membantu memenuhi kebutuhannya.

Di satu sisi tidak memberi jeda dalam pelaksanaan tugas-tugas hizmet, tetapi di sisi lain memenuhi hak ayah ibu serta anggota keluarga lainnya, kedua hal ini sangatlah mungkin untuk dikerjakan secara bersamaan. Satu sama lain tidak saling menghalangi. Di satu sisi kita harus berhizmet kepada agama islam guna meraih rida Ilahi, di sisi lain sekali lagi demi mendapatkan cinta dari-Nya, kita juga tidak boleh mengabaikan rida dari ayah-ibu, kakek-nenek, serta paman-bibi kita.

Bahkan dalam rangka meraih keberhasilan untuk bisa masuk ke dalam hati orang lain, silaturahmi dapat menjadi sarana penting agar bisa mencapainya. Dalam rangka menjaga hubungan supaya tetap erat dengan keluarga dan kerabat, kita dapat senantiasa mengabari kondisi baik kita dan perasaan kita kepada mereka masih sama. Dengan demikian, berkat izin dan inayat dari Allah subhanahu wa ta'ala kunjungan-kunjungan kita akan menjadi lebih penuh berkah, ia akan menjadi satu

cabang yang membuahkan 700 bulir benih. Tanpa kata-kata sekalipun, sikap dan perilaku kita sudah dapat memberikan pesan kepada mereka. Dengannya kita bisa menjadi teladan. Sebagaimana yang sering kami sampaikan: “tidak ada masalah yang tidak dapat diselesaikan dengan keteladanan dan representasi yang baik”.

Terlebih lagi dengan kemajuan alat telekomunikasi di masa ini, maka hal itu mempermudah kita untuk sekedar menanyakan kabar dan mengambil hati mereka. Meskipun posisi kita sedang jauh dan tidak bisa mengunjungi mereka di setiap waktu, berkat sarana seperti telepon dan internet, maka kita pun bisa menunaikan tugas kita dalam menyambung silaturahmi. Kita bisa berbicara dengan mereka baik dengan panggilan suara ataupun dengan panggilan video, kita bisa menyampaikan kerinduan dan cinta kita kepada mereka, serta mengabari kondisi terakhir kita demi bisa membahagiakan hati mereka.

MENGUNJUNGI MEREKA YANG BERHENTI MENGUNJUNGI KITA

Saya ingin membahas satu hal lagi. Pemutusan hubungan dengan kita yang mungkin dilakukan oleh sebagian kerabat tidak boleh menjadi alasan bagi kita untuk tidak mengerjakan tugas menyambung silaturahmi ini. Bahkan dalam beberapa hadis sahih disampaikan bahwasanya menyambung tali silaturahmi kepada mereka yang memutus hubungannya dengan kita adalah suatu amal perbuatan yang penuh fadhilah (HR Bukhari, Bab Adab, No.15; Musnad Imam Ahmad, 24:383).

Seandainya saja setiap orang menunaikan kewajiban penting ini dengan baik! Seandainya setiap diri kita tidak lupa menelepon kerabat, pergi mengunjungi mereka, mencium

tangan anggota keluarga yang dituakan, dan menyayangi anggota keluarga yang lebih muda. Bagaimanapun juga, sebagaimana kami bahas di awal dewasa ini terjadi kerenggangan serius bahkan di antara anggota keluarga terdekat sekalipun. Oleh sebab itu, meski mereka tidak pernah mengunjungi kita sekalipun, kita harus tetap mengunjungi mereka; walau mereka tidak pernah menanyakan kabar, kita tetap harus menelepon dan memberikan perhatian kepada mereka. Sebagaimana disampaikan dalam sebuah pepatah: “berbuat baik kepada orang yang baik adalah sikap orang biasa; tetapi berbuat baik kepada orang yang tidak baik kepada kita adalah sikap kesatria”.

Semua orang akan membalas silaturahmi. Semua orang akan membuat kunjungan balasan. Membalas perbuatan baik orang lain dengan kebaikan adalah pekerjaan yang mudah. Ketika ia saling berbalas, maka kebaikan itu akan lebih mudah untuk mengerjakannya. Ini semacam jual beli. Dua belah pihak akan meraih keuntungan. Akan tetapi, ketika salah satu pihak tidak melakukan kewajibannya, maka melanjutkan kebaikan dan kemurahan hati ini tidak akan mudah. Apabila seseorang tetap mengerjakan kunjungan-kunjungan meskipun kebbaikannya itu tidak dibalas dengan semestinya, itulah definisi silaturahmi yang sejati. Apabila silaturahmi dibalas dengan silaturahmi, maka akan ditulis sepuluh pahala atasnya; Namun, apabila kunjungan tetap dikerjakan meskipun tidak dibalas dengan semestinya, maka silaturahmi yang demikian mungkin akan diberi ganjaran seratus pahala. Hal ini disebabkan sikap melanjutkan hubungan kepada mereka yang memutus hubungannya dengan kita adalah sesuatu yang berat bagi nafsu manusia. Apabila seseorang tetap menunaikan tugas menyambung silaturahmi demi meraih rida Allah subhanahu wa ta'ala apapun kondisinya tanpa perlu merasa tersinggung,

maka tidak ada keraguan lagi bahwa perbuatan tersebut lebih diterima di sisi Allah.

Ada yang lebih parah lagi, bisa saja telepon yang kita angkat ditutup mentah-mentah, bisa saja kita diusir dari pintu rumahnya, atau bisa juga kata-kata yang kurang baik dilontarkan kepada kita. Bahkan kartu dan pesan ucapan selamat pada hari raya ataupun hari spesial lain yang kita kirim tidak dibalas. Terhadap semua hal yang serupa dengannya, jangan sampai kita tersinggung ataupun marah. Sebaliknya, melalui beragam jalan dan metode serta dengan mengembangkan perlakuan-perlakuan tertentu, kita harus mencari cara untuk melembutkan hati lawan bicara kita tersebut. Kita harus mengunjungi mereka meskipun mereka tidak mengunjungi kita; kita tetap harus menjamu mereka meskipun mereka tidak pernah menjamu kita; kita tetap harus menghubungi mereka meskipun mereka tidak pernah menghubungi kita. Kita harus membalas keburukan dengan kebaikan. Demikian juga kekasaran, kita harus membalasnya dengan kelembutan.

Itulah karakteristik akhlak dari seorang mukmin. Inilah yang disebut sebagai sikap kesatria. Inilah jalannya Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam.

[1] Artikel ini disarikan dari ceramah pada tanggal 27 Desember 2007 dan 10 Juli 2012. Diterjemahkan dari artikel: <https://www.fgulen.com/tr/eserleri/kirik-testi/sila-i-rahim>

6. PERMUSUHAN TERHADAP KEKASIH ALLAH

Pertanyaan: Dalam sebuah hadis qudsi Allah subhanahu wa ta'ala berfirman: **مَنْ عَادَى لِي وَلِيًّا فَقَدْ آذَنْتُهُ بِالْحَرْبِ** 'Barang siapa memusuhi wali-Ku, sungguh Aku mengumumkan perang kepadanya (HR Imam Bukhâri, no. 6502; Abu Nu'aim dalam Hilyatul Auliya', I/34, no. 1). Setelah itu, isi dari hadisnya kemudian membahas bagaimana para hamba mendekati-Nya melalui ibadah fardu dan nafilah. Bagaimana kita seharusnya memahami deklarasi perang, kualitas pendekatan kita kepada Allah, dan hubungan antara keduanya?[1]

Jawab: Selain hadis ini, dalam beberapa ayat berbeda di Al-Qur'an terdapat pembahasan tentang kekasih-kekasih Allah. Misalnya dalam surat Yusuf terdapat berita gembira bagi para kekasih Allah: **أَلَا إِنَّ أَوْلِيَاءَ اللَّهِ لَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ** Ingatlah, sesungguhnya wali-wali Allah itu, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati (QS Yunus 10:62). Pada kelanjutan ayatnya terdapat penjelasan: **الَّذِينَ آمَنُوا وَكَانُوا يَتَّقُونَ** (Yaitu) orang-orang yang beriman dan mereka selalu bertakwa (QS Yunus 10:62).

Melalui dua ayat ini, Allah sedang menarik perhatian kita kepada dua karakter penting yang dimiliki oleh para kekasih-Nya. Yaitu iman yang kamil dan takwa. Pada ayat selanjutnya dibahas: **لَهُمُ الْبُشْرَىٰ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ لَا تَبْدِيلَ لِكَلِمَاتِ اللَّهِ ذَلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ** "Bagi mereka berita gembira di dalam kehidupan di dunia dan (dalam kehidupan) di akhirat. Tidak ada perubahan bagi kalimat-kalimat (janji-janji) Allah. Yang demikian itu adalah kemenangan yang besar." Janji Allah tidak akan pernah berubah. Melalui pernyataan "Yang demikian itu adalah kemenangan yang besar" ditekankan bahwa para waliullah yang memiliki karakter-karakter tersebut akan mendapatkan ganjaran yang demikian baik.

Ayat وَلِيِّيَ اللَّهُ الَّذِي نَزَّلَ الْكِتَابَ وَهُوَ يَتَوَلَّى الصَّالِحِينَ “Sesungguhnya pelindungku ialah Allah Yang telah menurunkan Al Kitab (Al Quran) dan Dia melindungi orang-orang yang saleh (QS Al A’raf 7:196) menyampaikan bahwasanya hamba-hamba yang saleh adalah para kekasih-Nya. Jadi Allah terlibat dalam setiap aktivitas yang mereka lakukan. Allah mendorong mereka untuk melakukan kebaikan. Dengan ilham, waridat (yaitu ilham, anugerah, dan makna yang datang ke dalam kalbu tanpa keterlibatan iradat maupun ikhtiar dari seorang hamba), dan kemurahan dari-Nya, Dia menerangi jalan para kekasih-Nya. Dalam surat Al Baqarah, ungkapan tersebut bahkan disebutkan lebih umum yaitu bahwasanya Allah adalah wali bagi seluruh orang beriman dan Dia menganugerahi mereka dengan hidayah-Nya: اللَّهُ وَلِيُّ الَّذِينَ آمَنُوا يُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ “Allah Pelindung orang-orang yang beriman; Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan (kekafiran) kepada cahaya (iman)” (QS Al-Baqarah 2:257).

KEWALIAN OBJEKTIF DAN KEWALIAN SUBJEKTIF

Apabila kita menyimak ayat-ayat mulia tersebut, kewalian yang dibahas di dalam Al-Qur’an bersifat mutlak, umum, dan terbuka bagi siapa saja. Oleh karena itu, semua orang yang beriman kepada Allah dan mengerjakan amal saleh akan menjadi wali-Nya dan dapat dikatakan memasuki wilayah untuk menjadi kekasih-Nya. Oleh karena itu, Allah pun akan menolong mereka yang meniti jalan-Nya dan membimbing mereka yang menjadi kekasih-Nya untuk melangkah di jalan yang benar. Jika kita membahasnya lebih luas lagi, maka barang siapa yang ketika melangkah selalu menggunakan kehendak Allah yang Mahasuci sebagai asas; hanya menjadikan rida-Nya sebagai tujuan; menunjukkan usaha dan upaya melalui sarana terbesar untuk meraih keridaannya yaitu ilayi kalimatullah, maka Allah akan menjadi wali baginya; dan sebagaimana disampaikan dalam ayat Al Qur’an, Allah

tidak akan membiarkan mereka sendirian, baik di dunia maupun di akhirat.

Anda dapat menyebut mereka yang memenuhi kriteria Qur'ani yang terbuka bagi siapa saja ini sebagai kewalian objektif. Akan tetapi, selain itu juga ada yang disebut sebagai kewalian dalam istilah makna. Sebenarnya para sufi mengkategorikan kata wali dengan makna tasawuf serta makna lain yang lebih spesifik. Supaya seseorang bisa meraih kewalian dalam makna istilah yang demikian, di depannya terdapat beberapa jalan yang berbeda. Ia, harus melakukan suluk di salah satu jalan tersebut kemudian menyempurnakan langkahnya dengan memenuhi segala rukun dan adab yang diamanatkan olehnya. Seseorang bisa memilih jalan dan mengikuti ushul mana pun, sebagai kelanjutannya ia akan berusaha menuju Allah dengan meniti kehidupan roh dan kalbu melalui ditinggalkannya keinginan-keinginan jasmani. Oleh karena kewalian ini tidak terbuka bagi siapa saja serta membutuhkan mujahadah dan mujadalah yang amat serius terhadap nafsu, maka jenis kewalian ini dapat disebut sebagai kewalian subjektif.

Menurut pendapat saya, yang dibahas di dalam ayat dan hadis tersebut adalah kewalian objektif yang berlaku secara umum. Oleh karena itu, kewalian jenis ini bisa diraih oleh semua orang. Jadi, selama kaum mukminin senantiasa mengerjakan amal saleh dan menjaga keistikamahannya, maka ia akan meraih kabar gembira yang dibahas dalam ayat dan hadis tersebut. Pada hakikatnya di dalam Al Quran terdapat banyak ayatul karim yang menyampaikan ganjaran bagi orang-orang mukmin yang mengerjakan amal-amal saleh.

MUSUH-MUSUH KEKASIH ALLAH DAN JAWABAN DARI ALLAH

Pada hadis tersebut, lafal teks **مَنْ عَادَى لِي وَلِيًّا** menyampaikan bahwasanya sosok-sosok wali berkaitan dengan langsung kepada-Nya. Teks ini dapat Anda pahami sebagai berikut: “Barang siapa memusuhi orang-orang yang berada di bawah pengayoman-Ku...” Oleh karena itu, permusuhan yang ditujukan kepada sosok-sosok “wali”, permusuhannya tidaklah terbatas kepada pribadi mereka belaka. Karena mereka berada di bawah pengayoman Allah, maka segala macam permusuhan dan serangan kepada mereka juga berarti serangan dan permusuhan kepada Allah. Dari sisi ini, permusuhan kepada kekasih-kekasih Allah, permusuhan yang dipelihara dan ditujukan kepada pribadi-pribadi yang berada di bawah pengayoman Allah merupakan permusuhan kepada Allah, agama, nabi, dan kitab suci.

Oleh sebab itu, meskipun secara lahiriah mereka hanya memusuhi para waliullah, tetapi secara hakikat mereka merupakan musuh agama sehingga Allah pun mengumumkan perang kepada mereka melalui teks hadis berikutnya: **أَدْنَتْهُ بِالْحَرْبِ**. Makna dari teks ini adalah: ”Jika bukan sekarang berarti besok, yang pasti suatu saat kehidupan mereka akan Ku-padamkan.” Allah jalla jalaluhu menjawab secara langsung permusuhan yang diarahkan kepada para kekasih-Nya. Hal ini menunjukkan bahwa para kekasih-kekasih ini berada di bawah ikatan Ilahi. Inayat, riayah (penjagaan atau perlindungan), dan qilaat **قِلَاع** (proteksi) Allah berada di atas mereka. Oleh karena itu, orang-orang yang berani mengganggu mereka akan berhadapan dengan Allah.

Namun, apabila kita berusaha memahami hukuman dari Allah ini sesuai hawa nafsu pribadi maka artinya kita telah melakukan kesalahan. Hukuman di sini sekali lagi akan muncul

sesuai kehendak Allah. Dari sisi ini, kita tidak akan pernah tahu kapan dan seperti apa hukuman yang akan diberikan oleh Allah. Misalnya dalam sebuah hadis Baginda Nabi bersabda: إِنَّ اللَّهَ لَيُمْلِي لِلظَّالِمِ حَتَّى إِذَا أَخَذَهُ لَمْ يَفْلِتْهُ siksaan kepada orang-orang zalim (supaya mereka berpaling dari kezalimannya). Dan apabila Allah telah menghukumnya, maka Dia tidak akan pernah melepaskannya (HR Bukhari, bab Tafsirus Surah (11) 5; HR Muslim, bab Birru, 61). Kemudian Rasulullah membacakan ayat: وَكَذَلِكَ أَخْذُ رَبِّكَ إِذَا أَخَذَ الْقُرَىٰ وَهِيَ ظَالِمَةٌ إِنَّ أَخْذَهُ أَلِيمٌ شَدِيدٌ yang artinya: Dan begitulah azab Tuhanmu, apabila Dia mengazab penduduk negeri-negeri yang berbuat zalim. Sesungguhnya azab-Nya itu adalah sangat pedih lagi keras. (QS Hud 11:102).

Di titik tersebut, Anda dapat membayangkan dampak yang diterima oleh kaum terdahulu sebagaimana dikisahkan oleh Al-Qur'an. Bagaimana kaum Nabi Nuh, Hud, Saleh, Musa, Syuaib dan Luth dihancurkan dengan azab yang pedih ditampilkan di hadapan mata kita sebagai pelajaran dari Al-Qur'an.

Tidak ada keraguan bahwasanya terdapat hikmah dari diberikannya tempo waktu sebelum kaum yang zalim dihancurkan. Ini adalah kesempatan yang diberikan supaya mereka meninggalkan kezaliman-kezaliman yang diperbuatnya. Kedua, melalui tempo ini Allah mengambil semua alasan dari tangan mereka. Jadi, karena mereka telah diberi kesempatan untuk bertobat dan mengetuk pintu rahmat sekali lagi, maka mereka tidak berhak untuk merasa keberatan di akhirat nanti.

Kita harus memahami hikmah yang berada di balik diberikannya periode waktu kepada orang-orang zalim. Sebaiknya kita juga tidak terburu-buru mengadukan orang-

orang zalim kepada Allah atas keburukan yang mereka lakukan. Ya, barangkali Anda tersinggung karena kata-kata yang disampaikan seseorang kepada Anda. Barangkali terdapat perilaku kasar yang memancing emosi Anda. Mungkin mereka menggunjing atau memfitnah Anda atau meletakkan palang untuk menghalangi jalan Anda. Apabila Anda berharap supaya orang-orang tersebut segera dihukum saat itu juga, maka tidak akan ada manusia yang tersisa di atas permukaan bumi.

Terkait hal ini, Allah telah memperingatkan kaum mukminin: **لَيْسَ لَكَ مِنَ الْأَمْرِ شَيْءٌ أَوْ يَتُوبَ عَلَيْهِمْ أَوْ يُعَذِّبُهُمْ فَأِنَّهُمْ ظَالِمُونَ** yang artinya: “Tak ada sedikitpun campur tanganmu dalam urusan mereka itu apakah Allah menerima taubat mereka, atau mengazab mereka karena sesungguhnya mereka itu orang-orang yang zalim (QS Al Imran 2: 128).” Pada dasarnya ayat ini berbicara kepada Rasulullah sekaligus bertujuan untuk memberi pelajaran kepada umatnya. Apalagi beliau adalah sosok yang penuh kehati-hatian dan cermat, khususnya dalam menghadapi persoalan seperti ini.

Oleh sebab itu, apabila terdapat seseorang yang memusuhi Anda disebabkan agama yang Anda anut serta jalan hidup yang Anda ambil untuk merepresentasikan agama itu dengan tepat, janganlah Anda terburu-buru mengangkat tangan untuk mengutuknya. Dalam filosofi dan pemahaman kita, terdapat prinsip untuk tidak mengamini setiap kutukan. Terhadap mereka (orang-orang zalim), sebisa mungkin kita mendoakan supaya Allah berkenan memberikan hidayah-Nya dan memperbaiki kondisi mereka. Akan tetapi, jika pintu islah sudah tertutup maka kita serahkan urusan berikutnya kepada Allah. Ya, apabila orang-orang zalim tidak meninggalkan kezalimannya; jika mereka tidak membiarkan kaum muslimin lemah selamat dari siksaan dan kesengsaraan yang mereka timpakan sehingga kaum muslimin tak lagi dapat berdiri

dengan tegak, maka di waktu itu kita bisa berdoa: "Ya Allah, kekanglah tangan dan lengan mereka, bungkamulah mulut mereka, dan cerai-beraikan kekuatan mereka!" Pada dasarnya, doa tersebut memiliki makna: "Ya Allah, jangan biarkan mereka kembali berlaku zalim!" Dengan kata lain, melalui doa tersebut kita meminta supaya Allah menghalangi mereka dari perbuatan fitnah dan hasut.

Sebenarnya bagi para ahli tawakal, ahli tafwidh (yaitu orang yang menyerahkan segala sesuatu kepada Allah dan menerima segala ketentuan dari-Nya dengan lapang dada), dan ahli tsiqoh (dapat dipercaya), berdoa seperti itu pun bisa dikatakan tidak sepenuhnya tepat apabila dipandang dari segi kedekatan hubungan mereka dengan Allah. Akan tetapi, tak boleh dilupakan bahwa setiap orang memiliki batas ketahanannya masing-masing. Kemudian, selain memiliki perasaan dan paradigmanya sendiri, mempertimbangkan pandangan umum dari orang-orang yang berada di lingkungan sekitarnya juga dapat mendorong seseorang untuk berdoa seperti itu kepada Allah. Ya, kondisi seperti jatuhnya orang-orang sekitar ke dalam permasalahan yang serius, lalu saat nyawanya sedang terancam kemudian membuatnya tidak mampu memanjatkan doa secara tepat telah membuat beberapa orang yang memahami kondisi tersebut segera bertawajuh kepada Allah dan menjadi penerjemah bagi perasaan orang-orang yang terzalimi itu.

Ketika membahas pernyataan perang dari Allah dan seberapa pedih hukuman Allah kepada orang-orang zalim itu dapat dipahami dalam bentuk yang berbeda-beda. Hal ini karena seperti yang terlihat pada ayat-ayat yang membahas penghancuran beberapa kaum terdapat pendekatan tarbiyah yang berbeda-beda. Menyamakan hukuman Allah dengan hukum manusia, misalnya kesalahan dengan besaran tertentu akan

mendapatkan hukuman dengan skala tertentu, merupakan tindakan yang tidak tepat. Adalah sebuah hal yang pasti bahwasanya akal manusia tidak mampu memikirkan pekerjaan-pekerjaan ilahi semacam itu dengan sempurna. Oleh karena itu, kita harus mengetahui bahwasanya hukuman dan azab pun akan muncul sesuai hikmah dan maslahat dari sisi Allah.

Dari hal tersebut, maka terkadang hukuman yang datang bisa saja hanya berupa tamparan kasih sayang. Karena bagi beberapa orang tamparan kasih sayang saja sudah cukup untuk mengambil pelajaran. Akan tetapi, dibutuhkan tamparan yang lebih keras supaya sebagian orang lagi dapat mengembalikan fungsi akalnya. Oleh karena itu, kepada mereka diberikan hukuman dan musibah yang lebih berat. Beberapa orang dapat diberi tamparan kemurkaan, beberapa orang diberi tamparan untuk disingkirkan (dengan hukuman yang keras dan bermakna), beberapa diberi tamparan berupa dimusnahkan dari muka bumi. Ya, hukuman yang datang kadang ringan, kadang pula berat. Terkadang Allah mengambil semua kemampuan yang dimiliki oleh orang yang zalim sehingga dengan demikian patahlah sayap kekuasaannya. Terkadang sesuai firman-Nya: **إِنْ يَشَأْ يُذْهِبْكُمْ وَيَأْتِ بِخَلْقٍ جَدِيدٍ** yang artinya “Jika Dia menghendaki, niscaya Dia memusnahkan kamu dan mendatangkan makhluk yang baru (untuk menggantikan kamu) (QS Fatir 25:16; QS Ibrahim 14:19)” Dia akan melenyapkan mereka dari muka bumi secara sekaligus dan menggantikan mereka dengan kaum baru yang akan memimpin nasib masyarakat berikutnya. Ya, apa pun yang dikehendaki Allah jalla jalaluhu, itulah yang akan terjadi.

PERHATIKANLAH DIRIMU SENDIRI!

Pada dasarnya semua permasalahan yang dibahas tadi tidak berhubungan dengan kita secara langsung. Hukuman bagi orang-orang zalim merupakan wilayah Allah. Tugas kita adalah

bagaimana bisa menjadi kekasih Allah, mencari jalan untuk bisa masuk ke dalam perlindungan-Nya, serta memperhatikan apakah kita sudah melangkah di garis yang benar atau tidak. Apakah sifat-sifat yang kita miliki sudah pantas untuk mendapatkan ganjaran serta kabar gembira yang dibahas dalam ayat-ayat tersebut. Apakah iman kita sudah kokoh? Apakah kita berada di dalam wilayah takwa? Seberapa sensitif kita dalam mempraktikkan perintah-perintah agama pada kehidupan sehari-hari? Apakah kita sudah bisa membaca perintah-perintah takwini dengan benar dan mengerjakannya dalam keseharian? Dengan memperhatikan sikap dan perilaku kita, apakah kita telah berhasil menemukan penyebab sebenarnya dari bencana-bencana yang kita hadapi?

Doa Nabi Ya'kub dalam ayat: **إِنَّمَا أَشْكُو بَثِّي وَخُزْنِي إِلَى اللَّهِ** “Sesungguhnya hanyalah kepada Allah aku mengadukan kesusahan dan kesedihanku (QS Yusuf 12:86)” dan doa Nabi Muhammad ketika kembali dari Thaif: **اَللّٰهُمَّ اِلَيْكَ اَشْكُو ضَعْفَ قُوَّتِي وَهَوَانِي عَلَى النَّاسِ** “Ya Allah, kepada-Mu aku mengadukan kelemahanku, kekurangan daya upayaku di hadapan manusia (Ibn Sa'd, at-Tabakâtü'l-kübrâ 1/211-212; Ibn Hisyam, as-Sîratü'n-nabawiyyah 2/266-269)” menunjukkan pentingnya evaluasi diri sendiri.

Di Thaif, pertama-tama mereka mengucapkan kata-kata tidak pantas kepada Rasulullah. Kemudian mereka lanjutkan dengan melempari/menyuruh (anak-anak) untuk melempari sosok beliau yang mulia. Demikian parahnya, kaki beliau yang mulia pun dipenuhi oleh darah. Namun, daripada menghiraukan apa yang dilakukan orang-orang musyrik tersebut kepadanya, beliau lebih memilih mengadukan kelemahannya kepada Allah. Sebenarnya beliau sekali-kali bukanlah orang yang lemah lagi rendah, apalagi lesu dan papa, sungguh jauh dari sosok aslinya. Apabila ada seseorang yang menisbatkan kata-kata tersebut

kepada Rasulullah, sesungguhnya dia telah keluar dari agama. Oleh karena kita, kita harus memandang doa beliau tersebut dari sisi kedekatan hubungannya dengan Allah. Beliau melalui ufuknya sendiri bisa saja merintih dengan kata-kata yang demikian di hadapan Tuhannya. Namun, sungguh salah apabila dari peristiwa tersebut kemudian kita memandang beliau sebagai sosok yang lemah.

Setelah mengucapkan kalimat tersebut, beliau melanjutkan doanya: *إِنْ لَمْ يَكُنْ بِكَ غَضَبٌ عَلَيَّ فَلَا أْبَالِي* “Asalkan Engkau tidak murka kepadaku, aku tidak peduli sebab sungguh luas kenikmatan yang Engkau limpahkan kepadaku”. Melalui kalimat tersebut, beliau mengadukan kondisinya kepada Sang Pencipta melalui ufuk tafwidh (yaitu menyerahkan segala sesuatu kepada Allah dan menerima segala ketentuan dari-Nya dengan lapang dada) dan tsiqoh (dapat dipercaya) sekaligus memberikan pelajaran penting bagi kita.

Oleh karena sebab-sebab tersebut, maka ketika kepala kita terbentur oleh sesuatu, tatkala apa yang kita pijak mulai retak, di saat masa depan kita terputus, di masa di mana jalan-jalan dirusak atau pun jembatan-jembatan penghubung runtuh, hal pertama yang harus kita kerjakan adalah melihat diri sendiri serta mengontrol sekali lagi posisi kita sebenarnya sedang ada di mana. Daripada sibuk mengevaluasi orang lain, sebaiknya kita pikirkan diri sendiri dalam-dalam. Untuk bisa meraih perlindungan ilahi, kita harus mengecek apakah kita sudah memiliki perlengkapan yang diperlukan. Apabila hasil pengecekan menunjukkan adanya kekurangan, maka kita harus menyibukkan diri untuk melengkapinya. Ketika menghadapi beragam masalah, kita harus menyingkurkan kepala kita sejajar dengan tanah serta memposisikan diri dalam *tadharru'* (*Tadharru'* adalah suatu perasaan yang menjadikan kita merasa sangat fakir, sangat tak berdaya, dan

sangat membutuhkan Allah, suatu perasaan yang merendahkan diri, dan merasa bahwa dirinya sangat tak berdaya tanpa rahmat dan pertolongan Allah) dan memohon di hadapan Allah. Hal tersebut merupakan ungkapan kesetiaan dan loyalitas kita kepada Allah serta betapa kita hanya bersandar dan percaya kepada-Nya. Apabila Anda memperhatikan doa-doa para tokoh agung yang terdapat pada kitab doa Al Qulubud Dariah, akan terlihat bahwa mereka juga meniti jalan yang sama. Dari doa-doa tersebut Anda akan melihat betapa mereka senantiasa mengevaluasi diri mereka sendiri.

Di lanjutan hadis tersebut terdapat ungkapan yang menunjukkan jalan bagaimana kaum mukmin mendekatkan diri kepada Allah, meraih kewalian, dan di waktu yang sama melindungi diri dari keburukan orang-orang yang memusuhi kita: Hamba-Ku tidak berdekatan-dekat, taqarrub, kepada-Ku dengan sesuatu yang lebih Aku sukai melebihi apa yang telah aku fardhukan kepadanya. Tak henti-hentinya hamba-Ku mendekat-dekat kepada-Ku dengan melaksanakan kesunahan-kesunahan sampai Aku mencintainya. Apabila Aku telah mencintainya maka Akulah pendengarannya yang dengannya ia mendengar. Akulah penglihatannya yang dengannya ia melihat. Akulah tangannya yang dengannya ia menggenggam. Akulah kakinya yang dengannya ia melangkah. Dan jika ia meminta kepada-Ku, Aku akan memberinya. Jika ia meminta perlindungan kepada-Ku, Aku akan melindunginya.

Kesimpulannya, apabila orang-orang mukmin melaksanakan kewajibannya, menjadi hamba Allah yang setia, serta mengerjakan segala sesuatu yang diperintahkan supaya ia bisa menjadi kekasih-Nya, maka cepat atau lambat Allah akan memusnahkan orang-orang yang memusuhi mereka. Sejarah pun penuh dengan contoh-contoh nyata. Bahkan kaum mukminin yang kamil apabila memperhatikan dengan detail

peristiwa apa saja yang terjadi dalam kehidupan, mereka akan menyaksikan dengan jelas bahwa tidak ada satu orang pun yang dibiarkan dengan keburukannya serta bagaimana mereka kemudian menerima balasan dari setiap perbuatan buruknya.

[1] Diterjemahkan dari artikel:

<https://fgulen.com/tr/eserleri/kirik-testi/allah-dostlarina-dusmanlik>

7. JALAN NABI

Pertanyaan: Bagaimana tekad untuk mengikuti Jalan Nabi tercermin dalam kehidupan seorang mukmin? [1]

Jawaban: Seperti diketahui, menurut ulama usuluddin, manusia dapat meraih ilmu melalui tiga jalan, yaitu hawas salimah (indra yang sehat), aql salimah (akal intelektual yang sehat), dan al khabar al mutawatir (berita yang tidak diragukan/disepakati kebenarannya). Salah satu dari tiga jalan tersebut adalah akal. Sebagaimana ia adalah wilayah pikiran kognisi, organ-organ indra yang sehat adalah sarana untuk membantu manusia mendengar, merasa, dan mengevaluasi. Oleh karena itu, manusia akan meraih hakikat pada level tertentu apabila menggunakan indra tersebut pada tempatnya. Demikian juga, seseorang dapat menggunakan hati nuraninya untuk membuka diri pada hamparan keluasan yang berbeda-beda dan merasakan beberapa kebenaran. Ketika Bergson mendefinisikannya sebagai intuisi, literatur kita menyebutnya sebagai hads حدس (firasat).

WAHYU SEBAGAI SUMBER PENGETAHUAN

Akan tetapi, terdapat beberapa hakikat di mana baik akal intelektual, indra, maupun nurani kita tidak mampu melihat, mendengar, merasakan, dan memahaminya. Bahkan beberapa benda dan peristiwa yang harusnya dapat dipahami dengan akal dan indra, sering kali latar belakang dan inti sari hakikinya tidak mampu kita temukan dan pahami. Karena selain aspek-aspek yang diketahui dari suatu benda, ada banyak dimensi berbeda yang mana akal dan indra tidak cukup untuk memahaminya. Apalagi hakikat Zat Uluhiyah dari Allah subhanahu wa ta'ala, akhirat, dan topik-topik seputar alam metafisika, semuanya merupakan bidang yang berada di luar kapasitas pemahaman akal dan indra. Sebagaimana manusia tidak akan mampu mengenal dan memahami

hakikat Zat Uluhiyah-Nya melalui akal dan indra, mereka juga tidak akan mengetahui bagaimana cara menghamba kepada-Nya.

Demikianlah, pengetahuan absolut dan murni terkait hal-hal tersebut hanya ada di sisi Allah. Sebagaimana dapat dipahami dari ungkapan yang digunakan dalam Ayat Kursi: *يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ* “Allah mengetahui apa-apa yang di hadapan mereka dan di belakang mereka, dan mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah melainkan apa yang dikehendaki-Nya” (QS Al Baqarah, 2/255), para hamba akan menguasai ilmu ilahi melalui pengajaran dari Allah subhanahu wa ta’ala. Untuk alasan ini, kita sering mengucapkan doa *اَللّٰهُمَّ عَلِّمْنَا مِنْ لَدُنْكَ عِلْمًا* “Ya Allah, anugerahilah kepada kami ilmu dari sisi-Mu.” Sebagaimana Nabi Musa harus menjalani perjalanan panjang bersama Nabi Khidir supaya bisa memahami rahasia dari segala macam peristiwa beserta latar belakang dibalikinya, demikian juga para waliullah, melalui suluk ruhani yang panjang bersama makhluk-makhluk rohani dan metode serta jalan lainnya, mereka senantiasa berusaha untuk memahami rahasia di balik setiap benda. Bahkan dewasa ini, orang-orang yang menganut agama-agama yang tidak bisa menjaga orisinalitasnya atau organisasi-organisasi yang berpenampilan seperti agama sedang mencoba meraih hakikat pengetahuan melalui beragam jalan seperti meditasi dan yoga.

Akan tetapi, pengetahuan yang objektif serta layak diikuti terkait permasalahan ini adalah pengetahuan yang bersumber dari wahyu ilahi yang disampaikan oleh para nabi kepada umat manusia. Demikianlah gambaran dari istilah yang disebut sebagai kabar mutawatir yang merupakan sumber pengetahuan para ulama Islam. Al-Qur’an diriwayatkan dari awal hingga akhir kepada kita semua secara tawatur[2]. Bagian penting dari

sunah Rasulullah juga disampaikan secara tawatur kepada kita, baik secara lafal ataupun makna. Seperti halnya Al-Qur'an yang merupakan wahyu dari Allah yang diletakkan ke dalam dada suci Baginda Nabi shallallahu alaihi wasallam, demikian juga sunah-sunah yang sahih, ia juga diwahyukan Allah subhanahu wa taala kepada Rasulullah. Akan tetapi, Al Quran adalah wahyu matluw[3]. Sedangkan sunah adalah wahyu ghairi matluw[4].

Selain itu, Rasulullah telah sempurna mewakili agama Islam, suatu agama yang dikirim oleh Allah dan melalui ayat Al-Qur'an telah dinyatakan sebagai agama yang sempurna dan paripurna. Sudah seharusnya agama yang kamil seperti Islam direpresentasikan dengan sempurna serta tanpa kekurangan suatu apa pun dan Islam betul-betul hanya dapat direpresentasikan oleh Insan Kamil, profil yang dijadikan sebagai judul buku oleh Abdul Karim al-Jili. Pada prinsipnya, Al-Qur'an hanya mungkin sepenuhnya dipahami dan dipraktikkan dengan cara yang lengkap dan akurat sebagaimana direpresentasikan dengan sempurna oleh Baginda Nabi. Oleh karena itu, ketika kita menyebut "Jalan Nabi", maka yang kita pahami sebagai jalan nabi adalah wahyu yang diturunkan oleh Allah kepada Rasulullah serta bagaimana beliau merepresentasikannya dengan sempurna.

INTERPRETASI YANG SALAH TENTANG ZAT ULUHIYAH

Bagi kita, kedua sumber tadi adalah sumber pengetahuan yang tidak sesat dan menyesatkan. Seorang insan dapat menemukan jalan yang benar pada topik-topik seputar iman dan ibadah hanya dengan mematuhi dua sumber ini (Al-Qur'an dan sunah). Seseorang yang tidak menguji segala permasalahan dengan kriteria kenabian, andaikata dia mampu bertemu dengan Zat Uluhiyah, di saat itu sekalipun dia akan melakukan kesalahan.

Sebagai contoh, ia mungkin tidak akan tahu bahwasanya di sana dibutuhkan kehati-hatian dan kewaspadaan. Ia mungkin tidak dapat menghormati adab ketika sedang berada di hadapan-Nya. Ia juga mungkin tidak mengetahui dan tak bisa membayangkan bagaimana hubungan antara hamba dan Tuan seharusnya dibangun. Karena dia mengambil jalan yang demikian, maka dia bisa saja terperangkap ke dalam kebanggaan diri dan ujub. Oleh sebab itu, ia bisa tergelincir dari puncak yang demikian dan jatuh ke dalam lubang yang dalam.

Demikian juga, seseorang dapat memiliki kecintaan dan kerinduan yang mendalam terhadap Zat Uluhiyah. Seperti halnya kisah Ferhat maupun Vamik[5], mereka pun dapat terbakar oleh rasa cintanya kepada Allah. Mereka memiliki hasrat mendalam untuk dapat menemui-Nya. Tak acuh dalam persoalan ini dapat dipandang sebagai hal yang kurang santun terhadap Zat yang amat dicintainya. Apabila orang seperti itu tidak bersikap sesuai jalan nabi, bisa jadi dia tidak akan dapat menjaga keseimbangannya dan kemudian mulai mengangkat kedua tangannya seraya berdoa, "Ya Allah, ambillah nyawaku sehingga aku dapat menemui-Mu sesegera mungkin."

Meskipun doa seperti itu mungkin tampak indah, ada ketidakseimbangan di dalamnya. Hal tersebut juga bertentangan dengan jalan sunah. Sang Nabi telah melarang kita untuk meminta kematian. Hal paling banter yang dapat dilakukan seseorang telah dipandu dalam hadis berikut: "Ya Allah, selama kehidupanku membawa kebaikan maka panjangkanlah umurku, tetapi apabila kematianku lebih baik maka ambillah amanah-Mu ini!" (HR Bukhari Bab Al Marda wa Al Tib 19; Muslim Bab Zikir 10). Hal ini karena dunia adalah medan ujian. Manusia dikirim ke medan ujian bernama dunia ini untuk mengumpulkan bekal dan meraih tiket

kebahagiaan di alam kemudian. Oleh karena itu, sebagaimana seorang prajurit, ia harus bersabar dan melakukan tugas ibadah tanpa cela sampai ia diberhentikan oleh Zât yang mengirimnya ke dunia ini. Seperti inilah jalan nabi. Bahkan dalam hal sederhana seperti itu, akan sangat sulit bagi seseorang untuk bisa menemukan kebenaran tanpa bimbingan jalan sunah.

Mari kita melihat contoh lain untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik terkait permasalahan ini: Seseorang dapat menemukan Sang Pencipta melalui akal pikirannya. Sebagaimana banyak manusia yang hidup di masa fatrah serta tidak berkesempatan untuk menjumpai pesan kenabian secara langsung, melalui karya-karya luar biasa yang terdapat di alam semesta bisa saja ia berkata “pasti terdapat Sang Pencipta yang membuat alam ini”. Namun, tidak mungkin bagi seseorang untuk mengetahui hakikat dari Sang Pencipta itu sendirian: nama dan sifat apa saja yang dimiliki-Nya, dan bagaimana kita seharusnya memiliki pemikiran tentang-Nya. Pada permasalahan itu, seseorang yang tidak menggunakan kerangka yang telah digariskan oleh Rasulullah akan masuk ke dalam pemahaman Zat Uluhiyah yang salah dengan teramat fatal. Mereka yang demikian dapat terjebak pada pemikiran seperti tajsim (meyakini Allah adalah benda atau mempunyai sifat benda) seperti halnya yang dialami oleh Bani Israil pada periode waktu tertentu; atau meyakini wahdatul wujud (bersatunya eksistensi [dzât] manusia dan alam semesta dengan Tuhan) - hasya wa kalla (sangat tidak mungkin) - sebagaimana diklaim oleh sebagian kaum kristiani dan syiah. Atau seperti halnya Muktazilah yang terpengaruh oleh filsafat Yunani dan menyampaikan pernyataan-pernyataan tak layak seperti “Allah wajib menciptakan segala sesuatu agar sesuai dengan maslahat”. Karena setiap ciptaan Allah mengandung seribu satu hikmah dan maslahat. Dia tidak mungkin mengerjakan sesuatu yang sia-sia. Akan tetapi, Allah jalla

jalaluhu tidak mukallaf atas sesuatu apa pun. Tidak ada sesuatu pun yang diwajibkan kepada-Nya. Pernyataan-pernyataan seperti itu tidak dapat disandingkan dengan konsep Uluhiyah.

Apa pun motif dari segala pemikiran tersebut, meskipun dilontarkan atas nama kecintaan dan keinginan yang mendalam kepada Allah, semua itu bertentangan dengan jalan nabi. Segala macam pemikiran seperti yang dibahas itu selama tidak bersandar pada wahyu samawi, naudzubillahi min dzalik - kami berlindung kepada Allah dari perkara itu -, beberapa pengakuan dan klaim yang tidak layak dengan Zat Uluhiyah dapat terlontar sehingga dengan demikian bisa menyebabkannya jatuh ke dalam kesesatan.

Jalan untuk Menjauhi Kesesatan dan Syirik

Sebenarnya penyebab mengapa kelompok-kelompok seperti Jabariyah, Murji'ah, Musyabbihah, dan Mujassimah; serta kelompok-kelompok yang keliru dalam memahami Zat Uluhiyah tergelincir dari jalan yang benar itu terjadi karena mereka tidak mengikuti jalan kenabian dengan rinci, mili demi mili. Seorang tokoh yang menjadi saksi di mana kaum muslimin hidup di masa kaki mereka terbelenggu oleh rantai bola besi, yang meskipun telah mengerahkan segenap daya dan upaya pada akhirnya beliau menyaksikan runtuhnya benteng Islam, sosok yang selalu membela Ahlusunnah wal Jamaah di setiap tempat ini pun dalam karyanya yang berjudul “Mawqiful Basyar Tahta Sulthanil Qadari” menyiratkan pandangan jabari karena pengaruh dari peristiwa-peristiwa memilukan di masa itu yang dialaminya. Padahal sebagaimana disampaikan oleh pepatah Arab: *تَجْرِي الرِّيحُ بِمَا لَا تَسْتَهِي السُّفُنُ* “Angin tidak akan berhembus ke arah yang diinginkan kapal” Demikian juga dengan rentetan peristiwa. Ia tidak akan muncul sesuai keinginan manusia.

Allah berfirman **قُلِ اللَّهُمَّ مَالِكَ الْمُلْكِ تُؤْتِي الْمُلْكَ مَنْ تَشَاءُ وَتَنْزِعُ الْمُلْكَ مِمَّنْ تَشَاءُ وَتُعِزُّ مَنْ تَشَاءُ وَتُذِلُّ مَنْ تَشَاءُ بِيَدِكَ الْخَيْرُ إِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ**
Katakanlah: "Wahai Tuhan Yang mempunyai kerajaan, Engkau berikan kerajaan kepada orang yang Engkau kehendaki dan Engkau cabut kerajaan dari orang yang Engkau kehendaki. Engkau muliakan orang yang Engkau kehendaki dan Engkau hinakan orang yang Engkau kehendaki. Di tangan Engkaulah segala kebajikan. Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu (QS Al Imran 3:26)

Pada ayat lain, Sang Pencipta berfirman **وَتِلْكَ الْأَيَّامُ نُدَاوِلُهَا بَيْنَ النَّاسِ** “Dan masa (kejayaan dan kehancuran) itu Kami pergilirkan di antara manusia (agar mereka mendapat pelajaran)” (QS Al Imran 3:140). Maksudnya, ketika hari ini adalah masa kejayaan seseorang, hari esok adalah masa kejayaan orang lainnya. Oleh karena pemilik yang sejati adalah Allah subhanahu wa ta’ala, dan Dia dalam setiap ciptaan-Nya bebas melakukan apa saja (فَاعِلٍ مُّخْتَارٍ) maka dalam kondisi demikian tidak ada seorang pun yang berhak dan bisa mengajukan keberatan ataupun menentang kehendak-Nya. Inilah jalan nabi.

Khususnya orang-orang yang hidup pada masa di mana kezaliman demi kezaliman datang serta kondisi semakin berat untuk dijalani, mampu memikirkan semua peristiwa yang muncul dengan seimbang dan tidak pergi ke arah sebagian pemahaman keliru tentang Dzat Uluhiyah hanya dapat dilakukan dengan mengikuti jalan nabi. Jika tidak, sebagian kepedihan dan kesedihan akan membuatnya menyalahkan takdir serta membuatnya kemudian masuk ke dalam sebagian pemikiran jabariyah.

Bahaya serupa juga mengancam orang yang mengalami hal sebaliknya. Orang-orang yang selalu meraih keberhasilan dan

kejayaan serta menyaksikan peristiwa demi peristiwa selalu terjadi sesuai keinginannya, selang beberapa waktu kemudian dapat melontarkan klaim lalai dan jahil seperti “sayalah yang mengerjakan, sayalah yang membuat, sayalah yang mendirikan, sayalah yang meraih keberhasilan, sayalah yang mengelola” sehingga sebagaimana orang-orang sebelumnya yang jatuh ke dalam kesesatan, mereka pun dapat dikatakan memasuki wilayah syirik.

Sedangkan mereka yang meniti jalan nabi menyadari bahwasanya setiap keberhasilan sumbernya berasal dari Allah. Pada setiap hizmet yang dilakukannya ia akan merasa bahwa dirinya hanya menjadi sarana saja bagi terwujudnya aktivitas mulia itu. Dalam setiap keindahan yang diraih, mereka kembalikan serta panjatkan puji-pujian lagi syukur kepada Allah subhanahu wa ta’ala. Mereka tidak mengingkari iradah juz’iyyah (kehendak parsial) dan melihatnya sebagai sebab penting dalam sunatullah bagi munculnya suatu tindakan, tetapi tidak menganggapnya sebagai pengaruh hakiki. Mereka tidak lupa bahwasanya pencipta segala sesuatu yang hakiki adalah Allah. Oleh karena itu, mereka memandang iradat manusia juga diperlukan beriringan dengan kehendak Allah. Meskipun demikian, mereka tetap melihat iradat Allah berada di atas segalanya.

Orang-orang beruntung meniti jalan yang diterangi oleh Sang Nabi. Mereka tidak akan mempermasalahkan ketika terjadi ketidaksesuaian antara hasil dan ikhtiar. Mereka tidak hanya mengevaluasi setiap peristiwa dari sisi-sisi lahiriahnya saja. Dengan mempertimbangkan latar belakang dari setiap peristiwa, mereka pun dapat mengambil keputusan yang tepat. Dari sisi ini, menurut mereka dihasilkannya hal-hal besar dari sebab-sebab yang remeh merupakan tanda kebesaran Allah. Demikianlah, kadang hanya dengan mengangkat kedua tangan

kita untuk berdoa saja sudah cukup bagi Sang Pencipta untuk mengabulkannya dan menjadikannya sebagai sebab bagi diciptakannya hal-hal yang besar. Misalnya Anda berdoa: “Ya Allah, jadikanlah penghuni bumi dan langit cinta kepada kami.” Kemudian Anda lihat hasilnya. Pada suatu periode waktu kawan-kawan Anda bertebaran ke seluruh penjuru bumi. Meskipun mereka tidak menerima pembelajaran bahasa dan budaya lokal yang serius sebelumnya, tetapi selang beberapa waktu kemudian mereka dapat diterima dengan baik oleh penduduk lokal. Orang-orang lokal yang mereka temui merangkul dan mengayomi mereka. Hasil yang demikian tidaklah mungkin disebabkan oleh usaha dan upaya yang kawan-kawan kita lakukan. Semua itu terjadi tidak lain dan tidak bukan karena Sang Pencipta tidak menysia-nyiakan doa-doa yang dipanjatkan kawan-kawan kita kepada-Nya.

Kita juga dapat berpikir dengan cara yang sama terkait asas-asas iman lainnya. Misalnya, seorang manusia tanpa mengikuti jalan nabi tidaklah mungkin bisa memiliki pemikiran yang benar dan seimbang tentang nubuat. Ketika disiplin-disiplin yang diterapkan oleh para nabi terkait hakikat kenabian tidak diikuti, maka sebagian klaim berlebih-lebihan pada pembahasan ini dapat terjadi kapan saja. Pada pembahasan ini, sebagian ahli tafrit mencukupkan diri dengan hanya menyampaikan kitab yang diturunkan untuk mereka kepada umat manusia. Apabila demikian, mereka tak ubahnya hanya sekedar kurir belaka, “hasya wa kalla”, tanpa ada hukum ataupun sunah qauli dan fi’ili. Sedangkan para ahli ifrat, menuduh Zat Uluhiyah membutuhkan para nabi supaya diri-Nya bisa diperkenalkan. Masalah-masalah yang demikian apabila tidak terikat pada kabar-kabar yang mutawatir dapat menyebabkan ditinggalkannya jalan sunah yang merupakan jalan tol tanpa hambatan untuk kemudian tersesat masuk ke dalam jalan yang penuh liku.

Hal-hal seperti bagaimana melakukan penghambaan kepada Allah, amal-amal apa saja yang dianggap sebagai ibadah di sisi-Nya, apa saja amal ketaatan dan kedekatan kepada Allah; tanpa pengajaran dari Sang Nabi, tidaklah mungkin kita dapat menentukan sikap yang benar dalam mengerjakannya. Di setiap bidang, insan membutuhkan imaji penerang yang berasal dari wahyu. Ia dapat menunaikan ibadah-ibadahnya sesuai dengan yang diminta oleh Allah ketika ia terikat pada perintah-perintah agama yang sifatnya taabbudi (pemahaman keagamaan yang harus diikuti tanpa harus mempertanyakan alasan dibalik sebuah perintah syariah agama). Pada hal-hal yang demikian tidak terdapat ruang yang bisa dijelaskan oleh akal. Manusia tidak bisa menetapkan bentuk-bentuk peribadatan sekehendak hatinya. Bahkan meskipun ia berusaha melakukan bentuk peribadatan yang lebih berat dan sulit daripada yang telah diajarkan oleh nabi demi bisa lebih baik dalam menghamba dan mendekatkan diri kepada Allah, hal tersebut tidaklah mendatangkan manfaat sedikit pun baginya. Sebaliknya, sikap tersebut dapat tergolong sebagai sikap yang disinggung dalam surat al fatihah sebagai maghduhin (golongan orang-orang yang dimurkai) dan dhallin (golongan orang-orang yang sesat). Maka dari sisi ini, tidak ada jalan lain untuk dapat menemukan hakikat dalam masalah-masalah keimanan dan keislaman serta untuk istikamah di atasnya selain jalan nabi.

JALAN TIRANI ATAUKAH JALAN NABI?

Apabila diperlukan untuk memberikan contoh terkait dengan kehidupan sosial ataupun pemerintahan, misalkan ketika seseorang berada pada posisi sebagai pimpinan, ia bisa saja mengerjakan segala sesuatu dengan mengandalkan akal, pengalaman, ataupun kapasitasnya tanpa merasa perlu berkonsultasi dengan pihak lain. Bisa saja ia berseru: "Saya sudah mengambil keputusan." Bisa saja ia memandang bahwa

dirinya tidak pernah keliru dalam mengambil keputusan. Ego dan kesombongan dapat menghalanginya dari konsultasi dengan pihak lain. Orang yang demikian meskipun mukmin, tetapi ia lebih memilih jalan tirani dibandingkan jalan nabi.

Padahal Rasulullah sendiri yang matanya senantiasa memandang langit, telinganya senantiasa terhubung dengan Jibril al Amin Sang Pembawa Wahyu, dan disokong oleh wahyu sekalipun dalam setiap permasalahan senantiasa bermusyawarah dengan para sahabatnya. Beliau tidak pernah mengungkapkan sebuah pandangan kepada khalayak sebelum bermusyawarah, khususnya dengan para ashabul ra'yi (para sahabat yang menonjol dalam kecerdasan dan logika, misalnya Sayyidina Umar, Ali, dan Abdullah bin Mas'ud). Bahkan terkadang dalam beberapa hal beliau mendahulukan pendapat para sahabat meskipun berbeda dengan pandangannya. Itu dilakukannya semata-mata demi menegakkan disiplin musyawarah. Misalnya, beliau menyusun strategi untuk menghadapi Perang Uhud yang amat penting berdasarkan pendapat para sahabatnya. Meskipun pendapat pribadi beliau lebih memilih strategi bertahan, pada akhirnya beliau menyetujui usul para sahabat untuk keluar ke medan Uhud.

Selain permasalahan penting yang demikian, dalam permasalahan sederhana seperti penyerbukan buatan pada kurma pun Rasulullah bersabda: **أَنْتُمْ أَغْلَمُ بِأَمْرِ دُنْيَاكُمْ** Kalian lebih tahu tentang urusan dunia kalian (HR Muslim, Bab Fadhail 141) yang menandakan bahwa beliau mempercayakan permasalahan penyerbukan buatan pada kurma kepada mereka masing-masing.[6] Tepatnya, beliau sedang mengajarkan kita suatu tarbiah dalam menghadapi permasalahan-permasalahan seperti itu. Oleh karena itu, para pemimpin setelah melakukan musyawarah apabila dapat berujar sebagai berikut :”Saya berkali-kali memikirkan persoalan ini dan pendapat saya

seperti itu. Saya pun telah menyaksikan bahwasanya pendapat ini sebelumnya juga tepat. Akan tetapi, Anda lebih tahu mana yang lebih baik terkait persoalan ini” akan lebih sesuai dengan jalan nabi. Ya, jalan ini meminta seseorang untuk menomorduakan keakuan dan egoismenya serta untuk lebih mendahulukan pemikiran dan perasaan orang lain daripada pemikiran dan perasaan pribadinya sendiri.

Insan harus dapat menentukan dengan baik jalan yang akan diambilnya sedari awal. Melalui perasaan dan pikiran yang kita miliki, kita harus sering mengevaluasi apakah sikap dan gerakan kita sudah berjalan di atas jalan nabi atau malah justru berjalan di atas jalan firau dan otoritarian. Bagi kita, satu-satunya jalan yang harus diambil adalah mengikuti jalan nabi, kemudian mengikuti jalan para sahabat dengan mendetail mili demi mili karena mereka juga mengikuti dan merepresentasikan jalan nabi di level tertinggi dengan mendetail.

PENGIKUT SUCI DARI JALAN NABI

Tidak ada keraguan bahwasanya Khulafaur Rasyidin adalah sosok-sosok yang paling tepat memahami dan paling baik merepresentasikan jalan nabi. Mereka menampilkan sosok kemusliman yang paling murni dan tanpa cela. Untuk itu Baginda Nabi bersabda: **عَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ الْمَهْدِيِّينَ** yang artinya Hendaklah kalian berpegang teguh terhadap ajaranku dan ajaran Khulafaur Rasyidin yang mendapatkan petunjuk, gigitlah (genggamlah dengan kuat) dengan geraham (HR Abu Daud dan Tirmizi). Melalui sabdanya tersebut beliau menyerukan seluruh kaum mukminin untuk mengikuti sunahnya dan sunah para Khulafaur Rasyidin sesudah beliau. Bahkan urgensi dari urusan ini digambarkan oleh idiom arab **عَضُّوا عَلَيْهَا بِالنَّوَاجِدِ** (gigitlah dengan geraham)

yang mengungkapkan wasiat supaya kita menggenggam erat jalan mereka dan tidak sekali-kali meninggalkannya.

Pada hadis lainnya, Rasulullah menyampaikan bahwasanya para sahabatnya sangatlah berharga melalui ungkapan berikut ini: **خَيْرُكُمْ قَرْنِي ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ** yang artinya “Sebaik baik kalian adalah generasiku, kemudian disusul generasi berikutnya, kemudian generasi berikutnya” (HR Bukhari, bab Syahadah 9; HR Muslim, bab fadhailus sahabah, 210). Apabila Anda tidak melihat profil hidup generasi terbaik dan tidak mengikuti jalan mereka, Anda tidak akan dapat memahami jalan nabi dengan benar. Cara untuk memahami dengan benar apa itu seorang muslim dan bagaimana mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari hanya dapat dilakukan dengan jalan mengambil referensi dari bagaimana sosok-sosok agung tersebut memahami dan mempraktikkannya serta sejauh mana kita terhubung dengan representasi yang mereka contohkan. Dari sisi ini, mencintai Khulafaur Rasyidin, Ahlul Bait, dan semua Ashabul Kiram tanpa membedakan satu sama lain serta menekuni jalan mereka dengan seksama merupakan tugas yang sangat penting bagi para mursyid di masa ini serta bagi para orang beriman.

Setelah para sahabat, teladan terbaik yang menjadi representasi jalan nabi adalah para imam mazhab kemudian diikuti oleh para ulama salaf. Tanpa ada kepentingan selain semata-mata supaya agama ini bisa dipahami dengan benar, mereka menjelaskan apa itu agama dan bagaimana harusnya ia dipahami. Mereka juga meletakkan pondasi-pondasi disiplin penting supaya kita dapat memahami nash dengan benar. Sebagaimana Rasulullah ketika dikirim untuk menerangi umat manusia dilengkapi dengan perangkat yang luar biasa, demikian juga dengan para imam, khususnya Imam Abu Hanifah, Imam Malik, Imam Syafii, dan Imam Ahmad bin

Hambal, mereka di satu sisi juga diciptakan dengan perangkat yang istimewa. Berkat mereka, tidak ada satu pun permasalahan agama yang ambigu dan membingungkan. Berkat mereka, agama bisa diwariskan kepada kita dengan jalan yang sama sebagaimana para sahabat memahaminya. Oleh karena itu, harus diketahui dengan baik betapa para imam telah melakukan pengabdian yang besar supaya jalan nabi dapat dipahami dan dipraktikkan sepenuhnya.

Akan tetapi, bukan berarti kita tidak mempertimbangkan perubahan zaman. Persoalan-persoalan yang kemunculannya bergantung pada perkembangan situasi kontemporer tidak terpisah dari hukum-hukum yang bersandar pada persoalan asal dalam agama. Sebaliknya, Anda justru akan memanggul angin zaman. Anda akan mengambil manfaat dari tafsir yang bersandar pada disiplin-disiplin dasar. Anda akan berkreasi dengan formatnya sesuai kebutuhan. Dengan mengambil peristiwa-peristiwa yang terjadi di masa itu sebagai pedoman dan prinsip, Anda dapat menerapkannya sesuai kebutuhan zaman di masa Anda hidup.

[1] Diterjemahkan dari artikel

<https://fgulen.com/tr/eserleri/kirik-testi/peygamber-yolu/>

[2] Tawatur periwayatan yang dilakukan oleh sejumlah orang yang tidak mungkin bersepakat untuk berbohong, tidak mungkin terjadi kesalahan periwayatan dari mereka, sehingga pada akhirnya memberikan keyakinan tinggi kepada khalayak atas kebenaran sebuah riwayat yang disampaikan secara tawatur)

[3] Wahyu yang baik lafalnya maupun maknanya berasal dari Allah subhanahu wa taala di mana membacanya adalah ibadah

[4] Wahyu yang maknanya berasal dari Allah, sedangkan lafalnya diserahkan kepada Rasulullah, di mana membacanya tidak termasuk ibadah

[5] Ferhat dan Vamık adalah dua tokoh utama dalam dua hikayat masyarakat Turki, yaitu Ferhat ve Şirin dan Vamık ve Azra.

[6] Hadis dari penuturan Musa bin Thalhah dari ayahnya yang berkata:

مَا « بِقَوْمٍ عَلَى رُءُوسِ النَّخْلِ فَقَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- مَرَرْتُ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ - فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ .فَقَالُوا يُلْقَحُونَهُ يَجْعَلُونَ الذَّكَرَ فِي الْأُنْثَى فَيُلْقَحُ .» يَصْنَعُ هَؤُلَاءِ قَالَ فَأَخْبِرُوا بِذَلِكَ فَتَرَكَوهُ فَأَخْبَرَ .« مَا أَظُنُّ يُغْنِي ذَلِكَ شَيْئًا » -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ كَانَ يَنْفَعُهُمْ ذَلِكَ فَلْيَصْنَعُوهُ فَإِنِّي « بِذَلِكَ فَقَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- رَسُولُ اللَّهِ إِنَّمَا ظَنَنْتُ ظَنًّا فَلَا تُؤَاخِدُونِي بِالظَّنِّ وَلَكِنْ إِذَا حَدَّثْتُكُمْ عَنِ اللَّهِ شَيْئًا فَخُذُوا بِهِ فَإِنِّي لَنْ أَكْذِبَ عَلَى اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ .»

Aku pernah bersama Rasulullah saw. melewati satu kaum yang sedang ada di atas pohon kurma. Lalu beliau bertanya, “Apa yang mereka lakukan?” Mereka berkata, “Mereka sedang melakukan penyerbukan kurma (yakni) menjadikan bunga jantan di atas bunga betina sehingga terserbuki.” Rasulullah saw. lalu bersabda, “Saya duga itu tidak berguna sedikit pun.” Thalhah berkata: Lalu mereka diberitahu hal itu. Kemudian mereka meninggalkan (penyerbukan itu). Selanjutnya Rasulullah saw. diberitahu hal itu. Lalu beliau bersaba, “Jika hal itu berguna bagi mereka maka hendaklah mereka lakukan, sebab aku tidak lain hanya menduga. Jadi jangan kalian menyalahkan aku karena dugaan itu. Namun, jika aku berbicara kepada kalian sesuatu dari Allah maka ambillah karena aku tidak akan pernah mendustai Allah ‘Azza wa Jalla.” (HR Muslim)